



**PERUBAHAN PERILAKU SOSIAL TENAGA KERJA INDONESIA (TKI)
PASCA KEPULANGAN DARI LUAR NEGERI
DI KABUPATEN BLITAR**

SKRIPSI

Oleh

Agustin Puspa A.

NIM 080910302005

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMUN POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2013

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini, yang ku persembahkan kepada:

Kedua orangtuaku Bapak Suprpto dan Ibu Nuraini Oktiyani, dan juga keluargaku yang lain atas segala dukungan dan do'a yang tak henti-hentinya untuk keberhasilanku.

Almamaterku tercinta.

MOTTO

“Hiduplah untuk memberi sebanyak-banyaknya, bukan untuk menerima sebanyak-banyaknya”.¹

¹ Andrea Hirata, 2007, *Laskar Pelangi*, Yogyakarta: Bentang Pustaka.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AGUSTIN PUSPA A.

NIM : 080910302005

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis yang berjudul: Perubahan Perilaku Sosial TKI Pasca Kepulangan dari Luar Negeri di Kabupaten Blitar adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 02 September 2013

Yang menyatakan

Agutin Puspa A.

(080910302005)

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah yang berjudul “Perubahan Perilaku Sosial TKI Pasca Kepulangan dari Luar Negeri di Kabupaten Blitar” . Karya tulis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan Strata satu (S1) pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada terhingga kepada semua pihak sebagai berikut:

- Bapak Drs. Moch. Affandi, MA, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan pikiran serta perhatinnya guna memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.
- Bapak Prof. Dr. Harry Yuswadi, MA., selaku dosen pembimbing akademik (DPA) serta selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah membimbing dan memberikan masukan dan pengarahan kepada penulis.
- Bapak Nurul Hidayat, S. Sos., MUP, selaku Ketua Program Studi Sosiologi yang telah membimbing dan memberikan masukan kepada penulis.
- Bapak dan Ibu dosen Program Studi Sosiologi, seluruh Dosen FISIP Universitas Jember dan seluruh karyawan Universitas Jember atas pengetahuan dan bantuan yang telah diberikan.
- Para informan yang telah membantu penulis dalam proses penelitian ini.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat.

Penulis
Jember, 02September 2013

RINGKASAN

Perubahan Perilaku Sosial Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Pasca Kepulangan dari Luar Negeri di Kabupaten Blitar (Studi Deskriptif di Kabupaten Blitar);

Agustin Puspa A, 080910302005; 2013, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

Dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah perubahan perilaku sosial seperti apakah yang dialami Tenaga Kerja Indonesia (TKI) pasca kepulangan dari luar negeri di Kabupaten Blitar?. Sedangkan yang menjadi tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis perubahan perilaku sosial yang dialami Tenaga Kerja Indonesia (TKI) pasca kepulangan dari luar negeri.

Penelitian ini diadakan di Kabupaten Blitar. Lokasi penelitian ini dipilih dengan pertimbangan, karena Kabupaten Blitar merupakan salah satu daerah asal TKI yang cukup besar di Jawa Timur. Untuk teknik penentuan Informan baik informan pokok maupun informan tambahan menggunakan teknik *Purposive Sampling*.

Metode yang digunakan adalah metode Kualitatif karena akan mendeskripsikan perubahan perilaku sosial yang dialami TKI, proses penelitian dimulai dengan observasi awal terhadap TKI, kemudian melakukan wawancara mendalam. Selain itu penulis mengumpulkan bukti-bukti dokumentasi seperti dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi di Kabupaten Blitar

Perubahan perilaku sosial dalam masyarakat bukan merupakan sebuah hasil atau produk tetapi merupakan sebuah proses. Perubahan sosial merupakan sebuah keputusan bersama yang diambil oleh anggota masyarakat. perubahan perilaku sosial merupakan bagian dari perubahan budaya. Besarnya animo tenaga kerja yang akan bekerja ke luar negeri terutama Taiwan dan Hongkong dan besarnya jumlah TKI yang sedang bekerja di luar negeri di satu segi mempunyai sisi positif, yaitu

mengatasi sebagian masalah pengangguran di dalam negeri namun juga mempunyai dampak lain seperti perubahan perilaku sosial yang terjadi pada TKI. Pengaruh perubahan sosial budaya tersebut menyebar dengan cepat ke berbagai masyarakat termasuk pada TKI.

Kesimpulan penelitian ini adalah adanya perubahan perilaku sosial yang dialami TKI setelah kepulangannya dari Taiwan dan Hongkong. perubahan perilaku sosial ini meliputi perubahan gaya hidup dan pergeseran orientasi keagamaan.

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ii
MOTTO.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
RINGKASAN.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
 BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
 BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Migrasi.....	5
2.2 Konsep Perubahan.....	7
2.3 Teori Fungsionalisme Struktural.....	8
2.3.1 Perubahan Gaya Hidup.....	19
2.3.2 Pergeseran Orientasi Keagamaan.....	22
2.4 Konsep Tenaga Kerja Indonesia (TKI).....	23
2.4.1 Tenaga Kerja.....	23
2.4.2 Tenaga Kerja Indonesia (TKI).....	23
2.4.3 TKI yang Pulang.....	24
2.5 Penelitian terdahulu.....	25
 BAB 3. METODE PENELITIAN	
3.1 Metode Penelitian.....	27

3.2	Lokasi Penelitian.....	27
3.3	Teknik Penentuan Informan.....	27
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	29
	3.3.1 Observasi.....	29
	3.3.2 Wawancara.....	30
	3.3.3 Dokumentasi.....	30
3.5	Uji Keabsahan Data.....	31
3.6	Analisis Data.....	31
BAB 4. PEMBAHASAN		
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	33
	4.1.1 Letak Geografis Kabupaten Blitar.....	33
	4.1.2 Lingkungan Sosial.....	34
	4.1.3 Sosial Budaya.....	37
	4.1.3 Negara Tujuan Informan.....	38
	a. Taiwan.....	39
	b. Hongkong.....	40
4.2	Deskripsi informan.....	41
	4.2.1 Umur Informan.....	42
	4.2.2 Pekerjaan Sebelum Menjadi TKI.....	42
	4.2.3 Pekerjaan di Luar Negeri.....	42
	4.2.4 Penghasilan Menjadi TKI.....	42
4.3	Perubahan Perilaku Sosial TKI Sebelum dan Sesudah Kepulangan dari Luar Negeri.....	43
	4.3.1 Perubahan Gaya Hidup.....	43
	4.3.2 Pergeseran Orientasi Keagamaan.....	67
BAB 5. KESIMPULAN		
5.1	Kesimpulan.....	71

5.2 **Saran**..... 72

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara di dunia dengan pertumbuhan penduduk yang sangat tinggi. Akan tetapi pertumbuhan penduduk ini tidak diikuti dengan pertumbuhan ekonomi masyarakat yang memadai. Ketidakstabilan kondisi ekonomi di Indonesia adalah akibat ketidak adanya kebijakan yang terpadu pada sektor ekonomi, hukum, politik dan sektor-sektor lain yang fatal dalam pertumbuhan ekonomi negara. Dalam realitasnya, kesempatan kerja di dalam negeri sangat terbatas, hal ini telah menyebabkan semakin membengkaknya angka pengangguran (Husni, 2006:89).

Pemerintah telah melakukan berbagai cara dan terobosan dalam upaya untuk mengatasi langkanya kesempatan kerja di Indonesia. Salah satu cara yang telah dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia adalah melalui program penempatan tenaga kerja ke luar negeri untuk menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) (Syafa'at, Faturrachman dan Dahlan, 2002:12).

Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang bekerja di luar negeri telah memberikan dampak yang besar bagi negara Indonesia. Negara telah menerima pemasukan devisa yang signifikan sepanjang tahun 2011 dari penghasilan TKI. Berdasarkan data Pusat Penelitian dan Informasi (Puslitfo) Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) tahun 2012, pemasukan devisa dari TKI sepanjang tahun 2011 telah mencapai 8,24 milyar dolar AS (Rp. 80,24 triliun). Jumlah ini merupakan kenaikan sampai 37,3% (dari Rp. 60 triliun) dari tahun 2012, dan bila di dibandingkan dengan tahun 2011 terdapat kenaikan 48,26% (dari Rp.. 50,56 triliun).

Program yang dilaksanakan pemerintah untuk mengatasi kelangkaan kesempatan kerja di Indonesia melalui penempatan TKI ke luar negeri, mendapat respon yang sangat positif dari sebagian besar masyarakat Indonesia. Antusiasme

masyarakat Indonesia untuk menjadi TKI di luar negeri, merupakan salah satu alternatif terutama bagi kalangan ekonomi menengah kebawah untuk meningkatkan pendapatan mereka, serta untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Tujuan utama dari TKI adalah untuk memperbaiki kondisi perekonomian menjadi lebih baik dan juga mensejahterakan kehidupan mereka. Secara apriori dapat diterima bahwa migrasi selalu menimbulkan perubahan sosial. Perpindahan TKI dari tempat tinggalnya di Lingkungan baru dalam proses perpindahannya akan banyak terjadi gesekan-gesekan seperti budaya, norma dan lain-lain. Hal itu akan menyebabkan pergeseran nilai kehidupan hingga pada tataran perlakuan manusia.

Manusia adalah makhluk individu yang tidak dapat melepaskan diri dari hubungan dengan manusia lain. Sebagai akibat dari hubungan yang terjadi di antara individu-individu (manusia) kemudian lahirlah kelompok-kelompok sosial (*social group*) yang dilandasi oleh kesamaan-kesamaan kepentingan bersama. Namun bukan berarti semua himpunan manusia dapat dikatakan kelompok sosial. Untuk dikatakan kelompok sosial terdapat persyaratan-persyaratan tertentu. Dalam kelompok social yang telah tersusun susunan masyarakatnya akan terjadinya sebuah perubahan dalam susunan tersebut merupakan sebuah keniscayaan. Karena perubahan merupakan hal yang mutlak terjadi dimanapun tempatnya (Karim, 2009).

Perbedaan lingkungan dimana sebelum mereka bekerja sebagai TKI sangat berpengaruh kuat pada perubahan yang dialami TKI di luar negeri. Dimana awalnya sebagian besar dari mereka berasal dari desa yang bisa dikatakan masih kental dengan adat istiadatnya, masih kental dengan religiusitasnya, masih kuat sekali norma-norma sosialnya dan juga masih adanya kontrol sosial dari masyarakat sekitar kemudian mereka berpindah ke lingkungan baru dimana disana mereka menemukan banyak hal baru, teman-teman baru, sehingga munculah suatu kebiasaan baru yang tidak mereka lakukan dulu sebelum menjadi TKI. Hal inilah yang memicu munculnya berbagai perubahan yang dialami TKI di luar negeri.

Cara yang paling sederhana untuk mengerti perubahan perilaku sosial (masyarakat) itu, adalah dengan membuat rekapitulasi dari semua perubahan yang

terjadi di dalam masyarakat itu sendiri, bahkan jika ingin mendapatkan gambaran yang lebih jelas lagi mengenai perubahan perilaku masyarakat dan kebudayaan itu, maka suatu hal yang paling baik dilakukan adalah mencoba mengungkap semua kejadian yang berkaitan dengan perubahan perilaku masyarakat yang sedang berlangsung di tengah-tengah masyarakat itu sendiri (Karim, 2009).

Perubahan perilaku ini pada akhirnya juga dibawa kembali oleh TKI. Pengaruh yang mereka bawa tidak begitu saja menghilang ketika mereka sudah kembali ke daerah asal. Kebiasaan-kebiasaan mereka selama mereka bekerja sebagai TKI akhirnya juga dibawa serta juga kembali ke desa dimana mereka tinggal, dimana kebiasaan-kebiasaan ini bertentangan dengan kebiasaan orang desa.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan melakukan kajian secara lebih mendalam tentang: **“Perubahan Perilaku Sosial Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Pasca Kepulangan dari Luar Negeri di Kabupaten Blitar”**

1.2 Perumusan Masalah

Perbedaan budaya lingkungan tempat tinggal akan menyebabkan suatu perubahan sosial. Begitu juga dengan TKI yang ada di Luar Negeri, berbedanya kebudayaan di negeri sendiri dan di negeri orang lain akan mengubah perilaku mereka.

Sama halnya seperti yang terjadi di Kabupaten Blitar. Kabupaten Blitar merupakan salah satu kabupaten yang memiliki TKI dengan jumlah tertinggi ke-3 di Jawa Timur, dengan pengiriman TKI ke luar negeri terbanyak di Kabupaten Blitar yaitu ke Negara Taiwan dan Hongkong (Disnakertrans,2012). Perbedaan lingkungan dan kebudayaan yang berbeda menyebabkan timbulnya perubahan perilaku sosial yang terjadi pada TKI. Terkait dengan masalah di atas maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah: **“Bagaimanakah perubahan perilaku sosial TKI pasca kepulangan dari luar negeri di Kabupaten Blitar?”**

Untuk membatasi pembahasan permasalahan dalam penelitian ini maka perlu pokok bahasan. Pokok bahasan dalam penelitian ini adalah perubahan gaya hidup dan pergeseran orientasi keagamaan,. Berdasarkan permasalahan ini, penulis akan mengetahui segala bentuk perubahan perilaku sosial yang dialami oleh TKI pasca kepulangannya dari luar negeri di Kabupaten Blitar.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan

Sesuai dengan masalah yang ada, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis perubahan perilaku sosial Tenaga Kerja Indonesia (TKI) pasca kepulangan dari luar negeri di Kabupaten Blitar.

1.4.2 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- a. Sebagai bahan informasi bagi kajian ilmu pengetahuan sosial khususnya sosiologi;
- b. Memberikan gambaran serta pengetahuan bagi masyarakat luas tentang perubahan sosial yang dialami TKI pasca kepulangan dari luar negeri:
- c. Sumber informasi bagi pemerintah Kabupaten Blitar.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Migrasi

Migrasi adalah suatu proses yang banyak bergelut dalam bidang kependudukan, khususnya mobilitas penduduk. Dengan kata lain, migrasi diartikan sebagai perpindahan yang relatif permanen dari suatu daerah (negara) ke daerah (negara) lain. Ada dua dimensi penting dalam penalaahan migrasi, yaitu dimensi ruang/daerah (spasial) dan dimensi waktu (Tjiptoherijanto, 2000: 48).

Secara sederhana migrasi didefinisikan sebagai aktivitas perpindahan. Sedangkan secara formal, migrasi didefinisikan sebagai perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain yang melampaui batas politik/negara ataupun batas administrasi/batas bagian suatu negara. Bila melampaui batas negara maka disebut dengan migrasi internasional (migrasi internasional). Sedangkan migrasi dalam negeri merupakan perpindahan penduduk yang terjadi dalam batas wilayah suatu negara, baik antar daerah ataupun antar propinsi. Pindahnya penduduk ke suatu daerah tujuan disebut dengan migrasi masuk. Sedangkan perpindahan penduduk keluar dari suatu daerah disebut dengan migrasi keluar (www.nakertrans, 2012).

Ravenstein (1967) mengemukakan teori dan juga faktor-faktor migrasi yang merupakan penggenerasian dari migrasi, adalah sebagai berikut.

- Migrasi dan jarak
 - a. banyak migran pada jarak yang dekat, dan
 - b. migran jarak jauh lebih tertuju ke pusat-pusat perdagangan dan industri yang penting.
- Migrasi Bertahap
 - a. adanya arus migrasi yang terarah;
 - b. adanya migrasi dari desa-kota kecil-kota besar.
- Arus dan Arus Balik
artinya setiap arus migrasi utama menimbulkan arus balik penggantinya
Perbedaan antara desa dan kota mengenai kecenderungan melakukan migrasi.
Wanita melakukan migrasi pada jarak yang dekat dibandingkan pria

Teknologi dan migrasi, artinya bahwa teknologi menyebabkan migrasi meningkat.

Ravenstein (1967) juga menyebutkan tentang beberapa faktor migrasi, diantaranya sebagai berikut.

- Faktor ekonomi

Kedudukan ekonomi yang mantap dan kukuh menyebabkan wujudnya banyak sektor-sektor pertanian, pembinaan dan perkilangan, sekaligus membuka peluang kepada rakyat sesebuah negara termasuk juga golongan pendatang yang datang khususnya untuk mencari rezeki di negara orang karena taraf ekonomi yang rendah di negara sendiri.

- Faktor sosiobudaya

Persamaan cara hidup dari segi budaya, penduduk, bahasa, makanan, dan kebebasan beragama merupakan faktor pendorong migrasi.

- Faktor kestabilan politik

Kestabilan politik sesebuah negara memainkan peranan yang penting dan berkait rapat dengan ekonomi negara dan proses migrasi antarabangsa.

Besarnya jumlah pendatang untuk menetap pada suatu daerah dipengaruhi besarnya faktor penarik (*pull factor*) daerah tersebut bagi pendatang. Semakin maju kondisi sosial ekonomi suatu daerah akan menciptakan berbagai faktor penarik, seperti perkembangan industri, perdagangan, pendidikan, perumahan, dan transportasi. Kondisi ini diminati oleh penduduk daerah lain yang berharap dapat memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Pada sisi lain, setiap daerah mempunyai faktor pendorong (*push factor*) yang menyebabkan sejumlah penduduk migrasi ke luar daerahnya. Faktor pendorong itu antara lain kesempatan kerja yang terbatas jumlah dan jenisnya, sarana dan prasarana pendidikan yang kurang memadai, fasilitas perumahan dan kondisi lingkungan yang kurang baik (Todaro, 1998: 38).

Todaro (1998) menyatakan migrasi merupakan suatu proses yang sangat selektif mempengaruhi setiap individu dengan ciri-ciri ekonomi, sosial, pendidikan

dan demografi tertentu, maka pengaruhnya terhadap faktor-faktor ekonomi dan non ekonomi dari masing-masing individu juga bervariasi. Variasi tersebut tidak hanya terdapat pada arus migrasi antar wilayah pada negara yang sama, tetapi juga pada migrasi antar negara.

Keputusan migrasi tidak hanya ditentukan oleh berapa upah yang diterima seandainya migrasi dilakukan, tetapi memperhitungkan juga berapa besar peluang untuk mendapatkan pekerjaan. Dengan demikian upah yang besar belum tentu menarik pekerja untuk bermigrasi, sebaliknya upah yang relatif rendah akan cukup menarik calon migran jika peluang untuk mendapatkan pekerjaan relatif besar (Todaro, 1998: 41).

2.2 Konsep Perubahan

Menurut Soekanto (1982) mempelajari perubahan masyarakat perlu diketahui sebab-sebab yang melatarbelakangi terjadinya perubahan itu. Apabila diteliti lebih mendalam sebab terjadinya perubahan masyarakat, dapat karena adanya sesuatu yang dianggap sudah tidak lagi memuaskan. Atau karena ada faktor baru yang lebih memuaskan masyarakat sebagai pengganti faktor yang lama.

Sebab-sebab yang bersumber dalam masyarakat itu sendiri antara lain:

- Bertambah atau berkurangnya penduduk,
- Penemuan-penemuan baru,
- Pertentangan-pertentangan dalam masyarakat,
- Terjadinya pemberontakan atau revolusi di dalam tubuh masyarakat itu sendiri.

Ada juga faktor-faktor yang mendorong jalannya proses perubahan, antara lain:

- Kontak dengan kebudayaan lain,
- Sistem pendidikan yang maju,

- Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju,
- Toleransi terhadap perbuatan menyimpang,
- Sistem masyarakat yang terbuka,
- Penduduk yang heterogen,
- Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu.
- Orientasi ke depan,
- Nilai meningkatnya taraf hidup.

2.3 Teori Fungsionalisme Struktural

Menurut Ankie dalam Alimmandan (1993), sistem sosial berada satu tingkat di bawah sistem kultural. Ini berarti sistem sosial memperoleh sunstansi keseluruhan norma-normanya termasuk kriteria keanggotaannya dari sistem kultural. Identitas masyarakat selalu mempunyai dasar dalam orientasi kultur umum. Sistem kultural memberi landasan kriteria tentang siapa saja yang menjadi dan yang bukan menjadi anggota masyarakat tertentu (Hoogvelt, 1993:33). Seluruh aktifitas individu berlangsung dalam suasana interaksi yang sama di sekitar mereka. Akibat logis dari disfungsi fungsional ini adalah lahirnya kode normatif yang bersifat menentukan dan yang telah di tentukan oleh sebelumnya. Artinya status sosial yang diwarisi oleh seseorang individu secara luas diantaranya yaitu cara menghabiskan waktu senggangnya dan aktifitas produktifnya.

Menurut Ankie dalam Alimmandan (1993), tanpa penyebaran pola kultur dan pranata sosialnya, tak ada satupun masyarakat yang mampu berhasil dengan baik menyebarkan keseluruhan atau sebagian besar pola kultur dan pranata sosialnya tanpa disertai dengan dominasi pada tingkat tertentu. pada tingkat empiris, penyebaran kultur dan bentuk-bentuk struktur sosial barat telah dan sedang berlangsung di negara berkembang. Difusi kultural dan struktural diikuti oleh berbagai masalah konflik antara pola sosial kultural modern dan tradisional

(Hoogvelt, 1983:196). Pemahaman ini memberikan pandangan bahwa kepercayaan terhadap individu bahwa tindakan yang mempunyai maksud tertentu dan sesuai hukum yang bersifat mekanis (tindakan dalam hubungan: sebab-akibat-tujuan) akan memberikan hasil yang dapat diramalkan.

Parsons (1937) dalam Ritzer dan Goodman (2008), menjelaskan tentang fungsionalisme struktural dalam masyarakat yang menekankan pada persyaratan fungsional yang dibutuhkan oleh masyarakat sebagai sebuah sistem untuk terus bertahan, kecenderungan masyarakat menciptakan *consensus* (kesepakatan) antar anggotanya dan kontribusi peran dan status yang dimainkan individu/institusi dalam keberlangsungan sebuah masyarakat. Masyarakat dilihat sebagai sebuah sistem dimana seluruh struktur sosialnya terintegrasi menjadi satu, masing-masing memiliki fungsi yang berbedabeda tapi saling berkaitan dan menciptakan konsensus dan keteraturan sosial serta keseluruhan elemen akan saling beradaptasi baik terhadap perubahan internal dan eksternal dari masyarakat.

Fungsionalisme struktural mengkaji peran atau fungsi dari suatu struktur sosial atau institusi sosial dan tipe perilaku/tindakan sosial tertentu dalam sebuah masyarakat dan pola hubungannya dengan elemen-elemen lainnya. Selain itu, juga mengkaji status, peran dan proses kerja keseluruhan masyarakat. Menurut Talcott Parsons, keberlangsungan masyarakat sebagai sistem dan bertahan dari berbagai perubahan internal dan eksternal (Ritzer dan Goodman, 2008).

Menurut Parsons (1937) dalam Ritzer dan Goodman (2008) ada empat persyaratan fungsional masyarakat yang dikemukakan oleh Parsons. Persyaratan fungsional masyarakat tersebut adalah adaptasi, *goal attainment*, integrasi dan *latency*. Dengan definisi ini Parsons yakin bahwa ada empat fungsi penting yang diperlukan semua sistem yang dinamakan AGIL yang antara lain adalah :

- *Adaptation* (adaptasi).

Sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.

- *Goal attainment* (pencapaian tujuan).

Sebuah sistem harus mendefinisikan diri untuk mencapai tujuan utamanya.

- *Integration* (integrasi).

Sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya (A, G, L).

- *Latency* (pemeliharaan pola)

Sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individu maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Masyarakat merupakan sistem sosial yang paling tinggi tingkat kemampuannya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.. dengan kata lain, masyarakat sebagai suatu sistem sosial mengatur dan mengintegrasikan dalam lingkungannya (Ankie, 1983).

Agar dapat tetap bertahan, maka suatu sistem harus mempunyai keempat fungsi ini. Parson (1937) dalam Ritzer dan Goodman (2008) mendesain skema AGIL ini untuk digunakan di semua tingkat dalam sistem teorinya, yang aplikasinya adalah sebagai berikut :

- *Organisme perilaku* adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dengan dan mengubah lingkungan eksternal.
- *Sistem kepribadian* melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya.

- *Sistim sosial* menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya.
- *Sistim kultural* melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.

Menurut Parsons dalam Ankie (1983) keempat sistem tersebut terlihat sebagai suatu susunan mekanisme yang saling berkaitan yang mengendalikan tindakan manusia. Dengan demikian kebutuhan-kebutuhan yang bersifat psikologis, dorongan psikologis, norma sosial, dan nilai-nilai kultural dalam masing-masing subsistem tindakan mengendalikan tindakan manusia.

Inti pemikiran Parson ditemukan dalam empat sistem tindakan yang diciptakannya. Tingkatan yang paling rendah dalam sistim tindakan ini adalah lingkungan fisik dan organisma, meliputi aspek-aspek tubuh manusia, anatomi, dan fisiologisnya. Sedang tingkat yang paling tinggi dalam sistem tindakan adalah realitas terakhir yang mungkin dapat berupa kebimbangan, ketidakpastian, kegelisahan, dan tragedi kehidupan sosial yang menantang organisasi sosial. Di antara dua lingkungan tindakan itulah terdapat empat sistem yang diciptakan oleh Parson meliputi organisme perilaku, sistem kepribadian, sistem sosial, dan sistem kultural (Ritzer, 2003). Semua pemikiran Parson tentang sistem tindakan ini didasarkan pada asumsi-asumsi berikut :

1. Sistem memiliki properti keteraturan dan bagian-bagian yang saling bergantung.
2. Sistem cenderung bergerak ke arah mempertahankan keteraturan diri atau keseimbangan.
3. Sistem mungkin statis atau bergerak dalam proses perubahan yang teratur.
4. Sifat dasar bagian dari suatu sistim berpengaruh terhadap bentuk bagian-bagian lain.
5. Sistem memelihara batas-batas dengan lingkungannya.

6. Alokasi dari integrasi merupakan dua proses fundamental yang diperlukan untuk memelihara keseimbangan sistem.
7. Sistem cenderung menuju ke arah pemeliharaan keseimbangan diri yang meliputi pemeliharaan batas dan pemeliharaan hubungan antara bagian-bagian dengan keseluruhan sistem, mengendalikan lingkungan yang berbeda-beda dan mengendalikan kecenderungan untuk merubah sistem dari dalam.

Dari asumsi-asumsi inilah Parson menempatkan analisis struktur keteraturan masyarakat pada prioritas utama. Parson sedikit sekali memperhatikan masalah perubahan sosial. Keempat sistem tindakan ini tidak muncul dalam kehidupan nyata; tetapi lebih merupakan peralatan analisis untuk menganalisis kehidupan nyata.

Menurut Parson (1937) dalam Ritzer dan Goodman (2008) sistem sosial berawal pada interaksi tingkat mikro antara ego dengan alter ego yang merupakan bentuk sistem sosial yang paling mendasar. Parson mendefinisikan sistem sosial sebagai :

”Sistem sosial terdiri dari sejumlah aktor individual yang saling berinteraksi dalam situasi yang sekurang-kurangnya mempunyai aspek lingkungan (fisik), aktor-aktor yang mempunyai motivasi dalam arti mempunyai kecenderungan untuk mengoptimalkan kepuasan yang berhubungan dengan situasi mereka yang didefinisikan dan dimediasi dalam term sistem simbol bersama yang terstruktur secara kultural”.

Disini Parson menggunakan konsep-konsep atau kata-kata kunci yakni aktor, interaksi, lingkungan, optimalisasi kepuasan, dan kultur. Uniknyia meski Parson berkomitmen melihat sistem sosial sebagai sebuah interaksi, namun Parson tidak menggunakan konsep interaksi sebagai unit fundamental dalam studi tentang sistem sosial, ia malah menggunakan konsep status-peran sebagai unit dasar dari sistem. Status-peran bukan merupakan satu aspek dari aktor atau interaksi, melainkan lebih merupakan komponen struktural dari sistem sosial. Status mengacu pada posisi struktural di dalam sistem sosial, dan peran adalah apa yang dilakukan aktor dalam

posisinya itu, dilihat dalam konteks signifikansi fungsionalnya untuk sistim yang lebih luas.

Dalam analisisnya tentang sistim sosial, Meski Parson lebih melihat pada komponen-komponen strukturalnya seperti status- peran, kolektifitas, norma, dan nilai, namun parson juga melihat aspek fungsionalnya. Persyaratan fungsional dari suatu sistim sosial menurut Parson dalam Ritzer (2003) adalah :

1. Sistem sosial harus terstruktur (ditata) sedemikian rupa hingga dapat beroperasi dalam hubungan yang harmonis dengan sistim yang lain.
2. Untuk menjaga kelangsungan hidupnya, sistim sosial harus mendapatkan dukungan dari sistim yang lain.
3. Sistem sosial harus mampu memenuhi kebutuhan para aktornya dalam proporsi yang signifikan.
4. Sistem harus mampu melahirkan partisipasi yang memadai dari para anggotanya.
5. Sistem sosial harus mampu mengendalikan perilaku yang berpotensi mengganggu.
6. Bila konflik akan menimbulkan kekacauan, maka itu harus segera dikendalikan.
7. Untuk kelangsungan hidupnya, sistem sosial memerlukan bahasa.

Dalam sistem sosial ini Parson menekankan pentingnya aktor. Akan tetapi Parson lebih melihatnya sebagai kenyataan fungsional bukan struktural, karena aktor merupakan pengemban dari fungsi peran yang adalah bagian dari sistem. Oleh karenanya harus terdapat integrasi pola nilai dalam sistem antara aktor dengan struktur sosialnya. Dan ini hanya dapat dilakukan dengan melalui proses internalisasi dan sosialisasi. Disini terdapat pengalihan norma dan nilai sistem sosial kepada aktor di dalam sistem sosial. Dalam proses sosialisasi yang berhasil, norma dan nilai itu diinternalisasikan, artinya norma dan nilai itu menjadi bagian dari kesadaran aktor. Akibatnya dalam mengejar kepentingannya, aktor harus mengabdikan pada kepentingan sistim sebagai satu kesatuan.

Dalam proses sosialisasi bukan hanya mengajarkan seorang (anak) untuk bertindak, akan tetapi juga mempelajari norma dan nilai masyarakat. Sosialisasi

merupakan sebuah proses yang konservatif, dimana disposisi kebutuhan yang sebagian besarnya dibentuk masyarakat mengikatkan anak-anak pada sistem sosial, dan sosialisasi itu menyediakan alat untuk memuaskan disposisi kebutuhan tersebut. Dengan demikian dalam proses sosialisasi ini hampir tidak ada kreatifitas, kebutuhan untuk mendapatkan gratifikasi mengikatkan anak-anak pada sistem sebagaimana adanya. Sosialisasi merupakan pengalaman seumur hidup, Norma dan nilai yang ditanamkan cenderung bersifat umum sehingga tidak dapat digunakan oleh anak-anak ketika menghadapi berbagai situasi khusus ketika mereka dewasa nanti. Oleh karena itu dalam sosialisasi perlu dilengkapi serangkaian pengalaman sosialisasi yang bersifat spesifik, karena nilai dan norma yang dipelajari ketika masih kanak-kanak cenderung tidak berubah, dan dengan sedikit penguatan cenderung tetap berlaku seumur hidup (Ritzer dan Goodman, 2008).

Meski terdapat sosialisasi, namun akan tetap terdapat sejumlah besar perbedaan individual di dalam sistem. Namun sejumlah perbedaan individual ini tidak menjadi problem besar bagi sistem sosial, padahal sistem sosial memerlukan keteraturan. Ada beberapa hal yang mungkin dapat menjelaskan hal ini :

1. Sejumlah mekanisme pengendalian sosial dapat digunakan untuk mendorong ke arah penyesuaian. Tapi menurut Parson, pengendalian sosial adalah pertahanan lapis kedua. Sebuah sistem sosial berjalan dengan baik bila pengendalian sosial hanya digunakan dengan hemat.
2. Sistem sosial harus mampu menghormati perbedaan, bahkan penyimpangan tertentu. Sistem sosial yang lentur lebih kuat ketimbang yang kaku, yang tidak dapat menerima penyimpangan.
3. Sistem sosial harus menyediakan berbagai jenis peluang untuk berperan yang memungkinkan bermacam-macam kepribadian yang berbeda untuk mengungkapkan diri mereka sendiri tanpa mengancam integritas sistem.

Dengan demikian sosialisasi dan kontrol sosial merupakan mekanisme utama yang memungkinkan sistem sosial mempertahankan keseimbangannya. Individualitas dan penyimpangan diakomodasi, tetapi bentuk-bentuk yang lebih ekstrem harus ditangani dengan mekanisme penyeimbang ulang. Jelas Parson lebih melihat sistem sebagai satu kesatuan daripada aktor di dalam sistem. Di sini sistem mengontrol aktor, bukan sebaliknya aktor menciptakan dan mengendalikan sistem (Ritzer dan Goodman, 2008)

Masyarakat adalah bagian dari kolektifitas dalam sistem sosial yang menjadi perhatian Parson. Mengutip pendapat Rocher, Parson menyatakan masyarakat sebagai berikut :

- kolektifitas yang relatif mencukupi kebutuhannya sendiri,
- yang anggotanya mampu memenuhi seluruh kebutuhan kolektif dan individualnya,
- dan hidup sepenuhnya dalam kerangkanya sendiri.

Parson dalam Ritzer dan Goodman (2008), membedakan antara empat struktur atau sub sistem dalam masyarakat menurut fungsi sistem tindakan (AGIL) yang dilaksanakan masyarakat, yaitu :

- *Sistem Ekonomi*
Adalah sub sistem dalam masyarakat yang melaksanakan fungsi masyarakat dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan melalui tenaga kerja, produksi dan alokasi. Melalui pekerjaan ekonomi menyesuaikan diri dengan lingkungan kebutuhan masyarakat dan membantu masyarakat menyesuaikan diri dengan realitas eksternal.
- *Sistem Pemerintahan*
Sistem pemerintahan atau sistem politik melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan mengejar tujuan-tujuan kemasyarakatan, memobilisasi aktor dan berbagai sumber daya untuk mencapai tujuan.
- *Sistem Fiduciari*

Sistim *Fiducari* (keluarga, sekolah) menjalankan fungsi pemeliharaan pola dengan menyebarkan kultur (norma dan nilai) kepada aktor sehingga aktor menginternalisasikan kultur tersebut.

- Komunitas Kemasyarakatan

Komunitas kemasyarakatan (hukum dsb.) melaksanakan fungsi integrasi yang mengkoordinasikan berbagai komponen masyarakat.

Menurut Parson dalam Ankie (1983), sistem sosial berada satu tingkat di bawah sistem kultural menurut tindakan sibernetik. Artinya sistem sosial memperoleh substansi keseluruhan norma-normanya termasuk kriteria keanggotaannya dari sistem kultural. Identitas masyarakat selalu mempunyai dasar di dalam orientasi kultur umum. Dengan demikian komunitas sosial menentukan siapa yang menjadi anggotanya dan siapa yang bukan anggotanya (siapa “kita” dan siapa “mereka”), sedangkan sistem kultural memberikan landasan tentang kebenarannya.

Menurut Parson (1937), terpenting-pentingnya struktur dalam sistim sosial, yang paling penting adalah sistim kultural dalam masyarakat. Sistim kultural berada di puncak sistim tindakan, yang disebutnya dengan determinis kultural. Sistem kultural merupakan kekuatan utama yang mengikat berbagai unsur dunia sosial. Kultur adalah kekuatan yang mengikat sistim tindakan, menengahi interaksi antar aktor, menginteraksikan kepribadian, dan menyatukan sistim sosial. Kultur mempunyai kapasitas khusus untuk menjadi komponen sistim yang lain. Dalam sistim sosial, sistim diwujudkan dalam norma dan nilai, dan dalam sistim kepribadian norma dan nilai ini diinternalisasikan oleh aktor. Meski sistim kultural menjadi bagian dari suatu sistim tindakan, namun sistim kultural bisa mempunyai eksistensi tersendiri yang terpisah dari sistim tindakan, yaitu dalam bentuk pengetahuan, simbol-simbol, dan gasasan-gagasan. Aspek-aspek dari sistim kultural tersedia untuk sistim sosial dan sistim personalitas, tapi sistim kultural tidak menjadi bagian dari kedua sistim itu (Ritzer dan Goodman, 2008)

Sistim kepribadian dalam sistim tindakan Parson dikontrol oleh sistim sosial dan sistim kultural, karena sistim kepribadian merupakan hasil sosialisasi dan internalisasi dari sistim sosial dan sistim kultural. Namun demikian bukan berarti bahwa sistim kepribadian ini tidak bebas sama sekali, kepribadian menjadi suatu sistim yang independen melalui hubungannya dengan organisme dirinya sendiri dan melalui keunikan pengalaman hidupnya.

Personalitas atau kepribadian adalah sistim orientasi dan motivasi tindakan aktor individual yang terorganisir. Komponen dasarnya adalah disposisi kebutuhan. Disposisi kebutuhan adalah unit-unit motivasi tindakan yang paling penting. Disposisi kebutuhan bukanlah dorongan hati (*drives*). Dorongan hati merupakan kecenderungan batiniah, bagian dari organisme biologis atau energi fisiologis yang memungkinkan terwujudnya aksi. Meski disposisi kebutuhan bukanlah dorongan hati, namun disposisi kebutuhan bisa juga berasal dari dorongan hati yang dibentuk oleh lingkungan sosial. Disposisi kebutuhan memaksa aktor menerima atau menolak objek yang tersedia dalam lingkungan atau mencari objek yang baru bila objek yang tersedia tidak dapat memuaskan disposisi kebutuhan secara memadai.

Parson dalam Ritzer dan Goodman (2008), membedakan disposisi kebutuhan dalam beberapa tipe dasar, di antaranya adalah :

1. Memaksa aktor mencari cinta, persetujuan dan sebagainya dari hubungan sosial mereka.
2. Meliputi internalisasi nilai yang menyebabkan aktor mengamati berbagai standar kultural.
3. Adanya peran yang diharapkan yang menyebabkan aktor memberikan dan menerima respon yang tepat.

Ketiga tipe ini menempatkan aktor pada citra yang pasif, karena tindakannya dipaksa oleh dorongan hati, atau didominasi oleh kultur atau dibentuk oleh gabungan dorongan hati dan kultur (disposisi kebutuhan). Sistem kepribadian yang pasif merupakan mata rantai teori yang lemah dalam sebuah teori yang terpadu. Oleh karenanya Parson lalu memberikan kreatifitas tertentu dalam kepribadian bahwa

kepribadian tidak semata-mata hasil internalisasi kultur atau sekedar mentaati aturan dan hukum, akan tetapi pada saat melakukan internalisasi kultur sesungguhnya ia juga melakukan modifikasi kreatif. Meski demikian hal ini tidaklah menghilangkan citra sistem kepribadian yang pasif sebagaimana yang diintrodusir Parson.

Kritik terhadap teori sistem kepribadian Parson dalam Ritzer dan Goodman (2008):

1. Penekanan pada disposisi kebutuhan menjadikan sistim kepribadian dalam teori Parson sangat miskin, padahal sistim kepribadian memiliki banyak aspek.
2. Sistim kepribadian terintegrasi dalam sistim sosial. Hal ini dapat dibuktikan dengan statemennya yang menyatakan bahwa "a) aktor belajar melihat dirinya menurut cara yang sesuai dengan tempat yang didudukinya dalam masyarakat, b) peran yang diharapkan dilekatkan pada setiap peran yang diduduki oleh aktor individual, ini artinya ada pembelajaran mendisiplinkan diri, menghayati orientasi nilai yang semuanya ini menuju pada integrasi sistim kepribadian dengan sistim sosial.
3. Perhatian terhadap internalisasi sebagai proses sosialisasi sistim kepribadian mencerminkan pula manifestasi dari sistim kepribadian yang pasif.

Organisme pelaku merupakan salah satu dari empat sistem tindakan yang dikemukakan Parson, didasarkan atas konstitusi genetik yang organisasinya dipengaruhi oleh proses pengkondisian dan pembelajaran yang terjadi selama hidup. Dalam kaitannya dengan organisme perilaku ini, Parson mengembangkan studinya tentang perubahan sosial yang didasarkan pada konsepnya mengenai "Paradigma Perubahan Evolusioner" yang diadopsi dari konsep biologi mengenai teori evolusi. Parson sangat percaya bahwa masyarakat mengalami perubahan secara evolusionis (bertahap) meski tidak menurut pada garis linier, artinya bahwa perubahan dalam masyarakat tidaklah konstan dan tidak berlangsung secara terus menerus, tapi masyarakat akan berkembang tahap demi tahap (Ritzer dan Goodman, 2008)

Konsekwensi lain dari perubahan evolusioner dalam masyarakat adalah sistim nilai dari masyarakat sebagai satu kesatuan yang mengalami perubahan serentak dengan perubahan struktur dan fungsi sosial yang tumbuh semakin terdeferensiasi. Sistim baru itu semakin bervariasi, dan sistim nilai tidak lagi mampu mencakup

semuanya sebagai satu kesatuan. Yang paling mungkin adalah sistem nilai yang menggariskan ketentuan-ketentuan umum pada tingkat yang lebih tinggi untuk melegitimasi keanekaragaman tujuan dan fungsi yang semakin meluas dari sub unit masyarakat. Namun itupun sering berjalan tidak mulus sebagai akibat dari perlawanan kelompok-kelompok yang melaksanakan sistem nilai sempit mereka sendiri (Ritzer, 2003).

Proses evolusi dapat berlangsung dengan berbagai macam cara, tidak ada satu pola umum yang mempengaruhi semua masyarakat secara *equal*. Masyarakat tertentu mungkin mendorong terjadinya evolusi, tetapi masyarakat lain justru tertimpa konflik internal atau menghadapi rintangan lain yang menghalangi atau bahkan memperburuk proses evolusi.

Secara umum semua teori Parson dianggap pasif dan konservatif. Untuk menepis semua tuduhan yang dialamatkan kepadanya, Parson memperlihatkan sisi dinamis yang berubah-ubah ke dalam teorinya melalui gagasannya tentang media pertukaran umum di dalam dan di antara empat sistim tindakannya. Media pertukaran umum itu bisa berujud material maupun simbolik, di antaranya adalah uang, kekuasaan politik, pengaruh, dan komitmen terhadap nilai. Namun Parson lebih menekankan pada kualitas simbolik daripada aspek materialnya. Uang sebagai media pertukaran umum, sangat berperan sebagai medium di dalam perekonomian, dan juga dalam membangun hubungan sosial sistim kemasyarakatan, termasuk juga membangun kekuasaan politik melalui sistim politik. Inilah yang memberikan dinamisme terhadap sebagian besar analisis struktural Parson (Ritzer dan Goodman, 2008).

2.3.1 Perubahan Gaya Hidup

Istilah gaya hidup memiliki arti sosiologis yang lebih terbatas dengan merujuk pada gaya hidup khas dari berbagai kelompok status tertentu, dalam budaya konsumen kontemporer istilah ini mengkonotasikan individualitas, ekspresi diri, serta kesadaran diri yang semu. Tubuh, busana, bicara, hiburan saat waktu luang, pilihan

makanan dan minuman, rumah, kendaraan dan pilihan hiburan, dan seterusnya dipandang sebagai indikator dari individualitas selera serta rasa gaya dari pemilik atau konsumen Gaya hidup adalah suatu titik tempat pertemuan antara kebutuhan ekspresi diri dan harapan kelompok terhadap seseorang dalam bertindak, yang tertuang dalam norma-norma kepantasan. Terdapat norma-norma kepantasan yang diinternalisasikan dalam diri individu, sebagai standar dalam mengekspresikan dirinya. Estetikasi realitas melatarbelakangi arti penting gaya yang juga didorong oleh dinamika pasar modern dengan pencarian yang konstan akan adanya model baru, gaya baru, sensasi dan pengalaman baru (Fatherstone, 2005:201).

Dalam awal perkembangannya menurut paradigma perubahan evolusionier Parson ini, masyarakat akan mengalami proses diferensiasi. Setiap masyarakat tersusun dai sekumpulan subsistem yang berbeda berdasarkan struktur dan fungsinya. Ketika masyarakat berubah, maka subsistem dalam masyarakat akan terdiferensiasi membentuk subsistem baru. Subsistem baru ini perlu melakukan penyesuaian diri, dan inilah yang menjadi penekanan pada paradigma perubahan evolusioner Parson, yakni kemampuan menyesuaikan diri yang meningkat dari subsistem sebelumnya. Ini merupakan bentuk perubahan sosial yang positif. Masyarakat yang berubah tumbuh dengan kemampuan yang lebih baik untuk menanggulangi masalah yang dihadapi, termasuk masalah integrasi masyarakat sebagai akibat dari terjadinya proses diferensiasi (Ritzer dan Goodman, 2008).

Dengan menggunakan skema AGIL Parsons (1937) dalam Ritzer dan Goodman (2008) , perubahan gaya hidup dan juga pergeseran orientasi keagamaan yang dialami Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dapat dianalisis. Ekonomi adalah subsistem yang melaksanakan fungsi masyarakat dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan melalui tenaga kerja. Melalui pekerjaan, ekonomi menyesuaikan diri dengan lingkungan kebutuhan masyarakat dan membantu masyarakat menyesuaikan diri dengan realitas eksternal. Pemerintah melaksanakan fungsi pencapaian tujuan kemasyarakatan dan memobilisasi aktor dan sumberdaya untuk mencapai tujuan. Sistem fiduciari (misalnya: keluarga, teman) menangani fungsi pemeliharaan pola

dengan menyebarkan kultur. Terakhir fungsi integrasi dilaksanakan oleh komunitas kemasyarakatan yang mengkoordinasi berbagai komponen masyarakat.

Perubahan gaya hidup TKI disebabkan oleh kultur dalam dunia sosial. Menurut Parsons kultur merupakan kekuatan utama yang mengikat tindakan dalam hubungan sosial kultur menjadi penengah interaksi antar individu, dan menyatukan suatu sistem sosial. Dalam sistem sosial diwujudkan dalam norma dan nilai. Kultur adalah sistem simbol yang terpola, teratur, yang menjadi sasaran orientasi para aktor dalam rangka penginternalisasian aspek-aspek kepribadian dan pola-pola yang sudah terlembagakan dalam sistem sosial. Kultur bersifat subjektif dan simbolik, oleh karena itu kultur mudah ditularkan dan dipindahkan dari satu sistem sosial ke sistem sosial lain melalui penyebaran, atau dari satu kepribadian ke kepribadian yang lain melalui proses belajar dan sosialisasi. Sifat simbolisme (subjektifitas) dari kultur menempatkan kultur pada posisi mengendalikan sistem tindakan yang lain.

Gaya hidup dapat diidentikkan dengan suatu ekspresi dan simbol untuk menampilkan identitas diri. Gaya hidup TKI dipengaruhi oleh nilai-nilai tertentu dari agama, budaya, dan kehidupan sosial yang dialami tenaga kerja itu sendiri, hal itu mereka lakukan demi menunjukkan identitas diri melalui ekspresi tertentu yang mencerminkan perasaan. Sampai pada akhirnya gaya hidup yang dijalani oleh TKI saat ini telah menghilangkan batas-batas budaya lokal, daerah, maupun nasional karena terbawa arus gelombang gaya hidup global yang dengan mudahnya berpindah-pindah tempat melalui perantara media massa dan dengan cepat mempengaruhi TKI.

Gaya hidup yang semulanya sederhana berubah menjadi gaya hidup yang cenderung mengikuti tren di kalangan TKI. Perubahan gaya hidup tersebut mencakup sandang, papan dan pangan. Sandang adalah segala sesuatu yang di pakai mulai dari ujung kepala sampai dengan ujung kaki, sedangkan papan yaitu segala sesuatu yang dirasa menjadi kebutuhan TKI seperti rumah, peralatan elektronik maupun gadget. Dan yang terakhir adalah pangan yang mencakup selera sampai pada kebiasaan makan.

2.3.2 Pergeseran Orientasi Keagamaan

Orientasi keagamaan dalam implementasi kehidupan manusia meliputi aspek-aspek kesadaran keagamaan, rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan. Semua aspek tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri melainkan diorganisir dalam suatu sistem mental kepribadian yang integral. Oleh karena itu aktifitas agama harus melibatkan seluruh fungsi jiwa dan raga, maka orientasi keagamaan juga harus mencakup aspek afektif, konatif, kognitif dan motoriknya (Solehamini.blogspot.com, 2012).

Menurut Talcot Parsons, agama merupakan suatu komitmen terhadap perilaku. Agama tidak hanya berkembang dengan ide saja, tetapi merupakan suatu sistem berperilaku yang mendasar. Agama berfungsi mengintegrasikan perilaku masyarakat, baik perilaku lahiriah maupun simbolik. Agama menuntut terbentuknya moral sosial yang langsung berasal dari Tuhan. Agama tidak hanya kepercayaan, tetapi perilaku atau amalan (Ritzer, 2003).

Masyarakat merupakan suatu sistem sosial, yang unsur-unsurnya saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Perubahan salah satu bagian akan mempengaruhi bagian lain, yang akhirnya mempunyai dampak terhadap kondisi sistem secara keseluruhan tidak terkecuali untuk TKI.

Masyarakat dan kebudayaan merupakan dwi tunggal yang sukar dibedakan. Di dalamnya tersimpul sejumlah pengetahuan yang terpadu dengan kepercayaan dan nilai, yang menentukan perilaku anggota masyarakat.

Kebudayaan yang berbeda antara di Indonesia dan di luar negeri sangat mempengaruhi perilaku TKI, termasuk dalam hal keagamaan mereka. Ketika masih di lingkungan sendiri secara otomatis lingkungan akan membentuk karakter dari setiap individu, jadi jika seseorang hidup di lingkungan yang keagamaannya bagus maka secara otomatis juga membentuk karakter keagamaan yang bagus pula dalam diri seseorang. Namun jika lingkungan sendiri sudah tidak mendukung terutama untuk lingkungan yang baru apalagi berbeda kebudayaan maka juga akan mempengaruhi orientasi keagamaan seseorang seperti yang dialami TKI .

Orientasi keagamaan tenaga kerja sesungguhnya tidak akan mengalami pergeseran apabila yaitu manusia memiliki sistem budaya dengan kekuatan iman (kepercayaan), pengetahuan, ketaatan norma dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam. Sistem budayanya mampu memberikan kontrol terhadap sistem sosial dalam wujud intitusi, pergaulan dan komunikasi. Sistem sosialnya mampu melahirkan sikap clan kepribadian yang menarik simpatik, diimbangi dengan sistem perilaku yang terpuji, karena diwujudkan dalam pergaulan sesuai dengan norma dan nilai-nilai akhlaq yang baik.

2.3 Konsep Tenaga Kerja Indonesia (TKI)

2.3.1 Tenaga Kerja

Tenaga kerja (*man power*) merupakan bagian dari penduduk pada kelompok umur tertentu yang diikutsertakan dalam proses ekonomi (Bellante dan Jackson, 1983). Tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang melakukan kegiatan lain seperti sekolah dan mengurus rumahtangga. Secara praktis pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja hanya dibedakan oleh batas umur. Tujuan pemilihan batas umur adalah agar defenisi yang diberikan dapat menggambarkan kenyataan yang sebenarnya. Setiap negara memilih batas umur yang berbeda karena situasi tenaga kerja pada masing-masing negara juga berbeda. Batasan umur yang digunakan di Indonesia saat ini adalah 18 tahun ke atas (www.tki.or.id, 2013).

2.3.2 Tenaga Kerja Indonesia (TKI)

Di dalam Pasal 1 UU No. 39 Tahun 2004 dijelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan Tenaga Kerja Indonesia, sebagai berikut.

- a. Tenaga Kerja Indonesia yang selanjutnya disebut dengan TKI adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah.
- b. Penempatan TKI adalah kegiatan pelayanan untuk mempertemukan TKI sesuai bakat, minat, dan kemampuannya dengan pemberi kerja di luar negeri

yang meliputi keseluruhan proses perekrutan, pengurus dokumen, pendidikan dan pelatihan, penampungan, persiapan pemberangkatan, pemberangkatan sampai ke negara tujuan, dan pemulangan dari negara tujuan.

- c. Perlindungan TKI adalah segala upaya untuk melindungi kepentingan calon TKI/TKI dalam mewujudkan terjaminnya pemenuhan hak-haknya sesuai dengan peraturan perundang-undangan, baik sebelum, selama, maupun sesudah bekerja.

Tenaga Kerja Indonesia (TKI) adalah sebutan bagi warga negara Indonesia yang bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah. Namun demikian, istilah TKI seringkali dikonotasikan dengan pekerja kasar (Liliawati, 2000).

Penempatan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) ke luar negeri merupakan salah satu program alternatif yang dilakukan oleh pemerintah. Selain memberikan kesempatan yang tidak tersedia di dalam negeri, juga bertujuan untuk mengurangi pengangguran (Liliawati, 2000).

Dengan adanya program penempatan TKI di luar negeri, diharapkan tenaga kerja yang tersedia di Indonesia memperoleh pekerjaan dan penghasilan yang layak di luar negeri, sehingga mampu meningkatkan perekonomian mereka.

2.3.3 TKI yang pulang

TKI yang pulang adalah proses kembalinya TKI ke tanah air yang disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya yaitu kontraknya habis, pemutusan hubungan kerja dan juga perpanjangan masa kontrak sehingga mengharuskan TKI untuk kembali untuk mengurus dokumen-dokumen yang diperlukan. Selain itu TKI yang pulang juga bisa disebabkan karena pengambilan masa cuti atau libur untuk beberapa waktu sehingga mengharuskan TKI kembali pada waktu yang telah di tentukan (www.nakertrans, 2012).

Berdasarkan Undang-undang ketenagakerjaan nomor 16 tahun 2012 pasal 2, TKI dapat pulang secara mandiri ke daerah asal apabila telah memiliki kemampuan mengurus dirinya sendiri, meliputi:

- a. pengurusan dokumen kepulangan;
- b. secara fisik dan mental dapat pulang tanpa bantuan pihak lain;
- c. mampu menjaga keamanan dan keselamatan diri serta barang bawaannya.

2.5 Penelitian Terdahulu

2.5.1 Perubahan Perilaku Masyarakat Penerima Program WSLIC (Baihaqi, 2009).

Perubahan perilaku pada masyarakat juga dialami oleh masyarakat yang menerima program WSLIC. Bentuk perubahannya adalah perubahan pada jenis perilaku kognitif yang berdampak pada perilaku afektif. Perubahan perilaku kognitif meliputi perubahan pola pikir dari masyarakat.

Sedangkan bentuk perilaku afektif adalah adanya rangsangan emosional yang menunjukkan perasaan senang dengan adanya bantuan tersebut. Selain itu juga masih ada perubahan perilaku psikomotorik yang ditunjukkan pasca aktifitas yang dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan. Perubahan ini juga ditunjukkan oleh perubahan tindakan merawat diri dan mengatasi masalah kesehatan

Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penelitian selanjutnya lebih menekankan pada perubahan perilaku yang terjadi dan yang dialami mantan pekerja migrant/TKI yang bekerja di luar negeri, yaitu diantaranya perubahan gaya hidup yang dialami TKI sampai pada pergeseran orientasi keagamaan yang dialami TKI pasca kepulangan mereka dari Luar negeri.

2.5.2 Gaya Hidup Masyarakat Nelayan (Purwanti, 2012).

Pada saat panen ikan tiba maka kesempatan para nelayan untuk memanfaatkan pendapatannya dan kebiasaan yang terjadi dikalangan masyarakat nelayan adalah mereka sering menggunakan pendapatannya untuk berbelanja. Perilaku konsumtif ini sudah menjadi kebiasaan baik itu oleh nelayan juragan maupun nelayan pandega.

Nelayan melakukan konsumsi tanpa melihat manfaat dari barang yang dibeli yang hanya sebatas untuk mendapatkan status sosialnya. Penyebab perubahan gaya

hidup ini adalah karena pengaruh lingkungan, pergaulan, pendidikan yang rendah dan status social dalam masyarakat itu sendiri.

Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti selanjutnya, perubahan perilaku social juga yang dialami TKI pasca kepulangannya dari luar negeri adalah perubahan gaya hidup TKI. Dimana pada awalnya mereka terbiasa hidup dalam kesederhanaan sebagai orang desa, namun setelah kembali dari luar negeri mereka cenderung mengalami perubahan tersebut. Perubahan yang dialami TKI juga salah satu factor penyebabnya adalah pengaruh lingkungan. Perubahan gaya hidup TKI meliputi berubahnya cara berpenampilan, perubahan selera, timbulnya sifat konsumerisme terhadap gadget atau fashion sampai pada perubahan gaya hidup yang menyebabkan renggangnya hubungan social TKI itu sendiri dengan keluarga maupun lingkungan asalnya.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian tentang masalah yang dihadapi TKI ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Untuk mendeskripsikan fenomena secara mendalam terhadap objek penelitian kualitatif (Moleong, 2002:5)

Sejalan denghan penjelasan di atas tersebut, maka penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, karena penulis melihat pada dasarnya interaksi yang terjalin antar individu atau kelompok dengan dunia sosial dan lingkungannya saling mempengaruhi. Perilaku atau tindakan yang ada pada setiap orang atau kelompok tentunya didorong oleh kondisi yang ada dalam lingkungannya, dimana nantinya tindakan individu akan mendapatlan pengaruh. Dengan menggunakan pendekatan kualitatifini, diharapkan temuan-temuan empiris di lapangan akan dapat dideskripsikan secara rinci dan jelas, khususnya mengenai “perubahan perilaku sosial Tenaga Kerja Indonesia (TKI) pasca kepulangan dari luar negeri di Kabupaten Blitar”.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini diadakan di Kabupaten Blitar. Lokasi penelitian ini dipilih dengan pertimbangan, karena Kabupaten Blitar merupakan salah satu daerah asal TKI yang cukup besar di Jawa Timur (Disnakertrans, 2012).

3.3 Teknik Penentuan Informan

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Penentuan sumber data orang yang diwawancarai atau dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut di anggap tahu tentang apa yang kita harapkan sehingga akan memudahkan peneliti dalam menjelajahi situasi sosial soasial yang diteliti (Sugiyono, 2011: 52).

Informan pokok yaitu mereka yang memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penentuan informan pokok menggunakan ketentuan sebagai berikut.

- a. Pria atau wanita yang pulang sebagai TKI;
- b. Baik itu kepulangan permanen maupun kepulangan sementara;
- c. Negara tempat bekerja yaitu Taiwan dan Hongkong;
- d. Yang bertempat tinggal di Kabupaten Blitar;
- e. Keluarga atau orang tua dari TKI.

Sedangkan untuk penentuan informan tambahan penulis menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Informan tambahan dalam penelitian adalah keluarga orang yang bekerja menjadi TKI, dan instansi yang terkait dengan bagian pengurusan TKI

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa informan. Baik informan pokok maupun informan Tambahan.

Informan pokok sebagai berikut.

- Agung (34 Tahun). Mantan TKI Hongkong yang sudah 9 tahun tinggal di Hongkong;
- Khasiah (34 Tahun). Mantan TKI Hongkong yang akan berangkat lagi ke Taiwan;
- Hannifah (35 Tahun). Mantan TKI Taiwan;
- Hendi (39 Tahun). Mantan TKI Taiwan;
- Jilah (36 Tahun). Mantan TKI Hongkong;
- Diana (30 Tahun). Mantan TKI Santi (39 Tahun). Mantan TKI Hongkong, 6 tahun di Hongkong;
- Santi (39 Tahun). Mantan TKI Taiwan;
- Rofiq (35 Tahun). Mantan TKI Hongkong yang akan berangkat lagi ke Hongkong (perpanjang masa Kontrak kerja);
- Katrin (45 Tahun). Keluarga TKI yang anaknya bekerja di Hongkong;
- Nanik (40 Tahun). Keluarga TKI yang bekerja di Taiwan;

- Munasi (46 Tahun). Keluarga TKI yang bekerja di Hongkong
- Bhekti (57 Tahun). Orang tua TKI yang bekerja di Hongkong
- Yoyok (32 Tahun). Keluarga TKI yang bekerja Taiwan
- Eni (30 Tahun). Keluarga TKI yang bekerja di Hongkong
- Nana (25 Tahun). Keluarga TKI yang bekerja di Taiwan
- Amini (60 Tahun). Orang Tua TKI yang bekerja di Taiwan

Informan tambahan sebagai berikut.

- Suprpto (53 Tahun). Kepala bagian Pelayanan Disnakertran Kab. Blitar;
- Hurip (52 Tahun). Kepala bagian Pengawasan Disnakertrans Kab. Blitar;
- Yuliana (42 Tahun). Pegawai Lapangan PTPJTKI yang pernah bekerja sebagai TKI selama 6 tahun di Hongkong dan Taiwan;
- Qoirul (27 Tahun). Tetangga TKI.

3.4 Metode Pengumpulan Data

3.4.2 Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh data melalui pengamatan langsung obyek yang diteliti dalam hal ini adalah perilaku sosial yang TKI pasca kepulangan dari Taiwan dan Hongkong Kabupaten Blitar. Dalam observasi ini penulis mengamati kondisi TKI dalam permasalahan yang mereka hadapi. Dengan teknik ini diharapkan mampu menggali data lebih maksimal. Observasi dilakukan dengan cara melihat dan mengamati mereka, apa saja yang mereka lakukan sehingga peneliti dapat mengetahui apa yang harus dilakukan setelahnya. Peneliti juga melakukan pengamatan di rumah mereka. Di rumah sasaran penelitian adalah keluarga dari para TKI. Observasi akan dilakukan pada siang hari pada jam kerja yaitu mulai pukul 08.00 WIB – 15.00 WIB di mana banyak aktivitas oleh para mantan TKI yang kebanyakan akan berangkat lagi ke luar negeri dan sedang mengurus beberapa dokumen di kantor Disnakertrans Kabupaten Blitar.

3.4.1 Wawancara

Dalam penelitian ini wawancara dipergunakan untuk mengadakan komunikasi dengan subjek penelitian, dengan mantan TKI maupun TKI yang akan berangkat lagi ke Luar Negeri. Penelitian ini mulai dilakukan pada tanggal 29 Januari 2013-1 Maret 2013, dilakukan antara pukul 08.00-12.00 WIB, karena pada jam itu peneliti banyak menemui TKI, atau mantan TKI di lokasi Penelitian. Wawancara dilakukan di beberapa tempat berbeda, yaitu rumah atau lingkungan tempat tinggal TKI dan juga Disnakertrans Kabupaten Blitar dimana disana menjadi tempat pengurusan dokumen-dokumen TKI sehingga banyak ditemui TKI maupun pegawai lapangan dari PTPJTKI. Kendala yang dihadapi peneliti jika terdapat data atau informasi yang disembunyikan informan dan juga sulitnya mewawancarai mantan TKI karena sebagian dari mereka tidak ingin di gali informasinya. Untuk menghadapi kesulitan tersebut peneliti mengadakan pendekatan terlebih dahulu pada TKI, maupun mantan TKI terlebih dahulu dengan cara membaaur dan berbicara hal-hal yang bersifat santai. Wawancara terhadap pegawai lapangan PTPJTKI dilakukan saat jam kerja Disnakertrans Kabupaten Blitar karena pada jam tersebut banyak sekali yang sedang mengurus surat-surat TKI dan wawancara terhadap keluarga TKI dilakukan di rumah TKI pada sore hari dimana saat penghuni rumah sedang berkumpul dan tidak ada kegiatan.

3.4.2 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data untuk menunjang terhadap metode wawancara yaitu mengumpulkan data-data berupa tulisan, arsip atau dokumen terkait dengan masalah TKI di kabupaten Blitar. Dokumentasi dapat berupa bukti foto-foto yang didapat peneliti ketika di lapangan atau bukti wawancara yang direkam menggunakan recorder atau HP. Juga menggunakan data Disnakertrans Kabupaten Blitar tentang jumlah TKI yang berangkat sampai akhir tahun 2012 dan pula berbagai sumber kepustakaan baik cetak maupun elektronik.

3.5 Uji Keabsahan Data

Dalam sebuah penelitian kualitatif perlu dilakukan pemeriksaan data. Pemeriksaan data tersebut perlu dilakukan agar data yang didapatkan oleh penulis adalah data yang valid, makam langkah yang dipakai penulis dalam menguji keabsahan data adalah dengan cara triangulasi. Dengan menggunakan *cross check* (mengecek) data maka keabsahan data lebih terjamin, karena pada prinsipnya dalam penelitian kualitatif adalah bagaimana diperoleh data faktual sesuai dengan fenomena yang terjadi. *Cross chek* (mengecek) data yang dilakukan oleh peneliti disini yaitu dengan pengecekan data dan informasi yang didapat oleh peneliti melalui wawancara dan dokumentasi. Dengan triangulasi sumber, penulis mengecek data dengan cara:

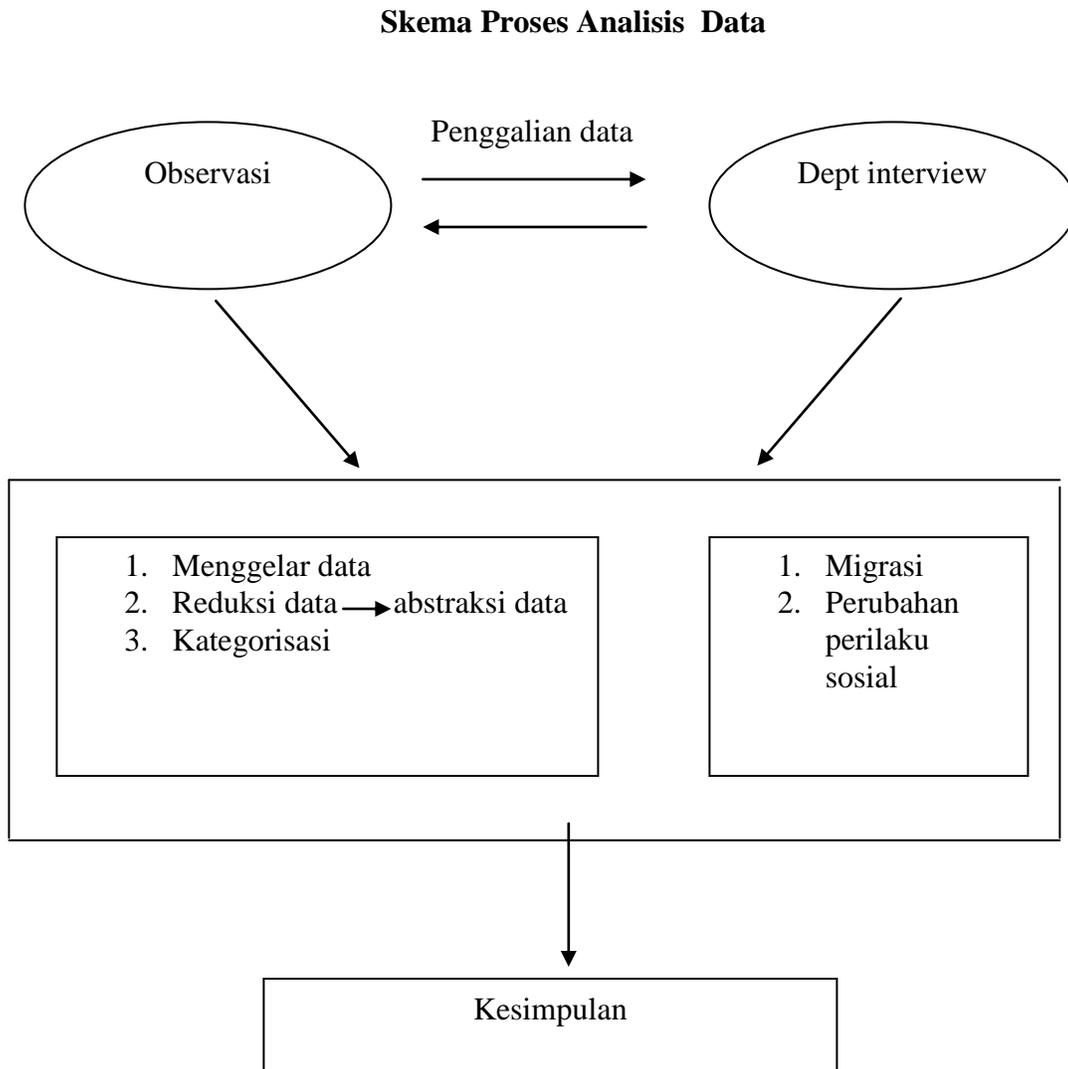
- a. membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan data dokumentasi;
- b. membandingkan apa yang dikatakan informan pertama dengan informan selanjutnya;
- c. membandingkan yang dikatakan informan dengan apa yang terjadi di lapangan.

3.6 Analisis data

Dalam penelitian ini, proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang terdiri dari berbagai sumber yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah selanjutnya mengkatagorikan data tersebut dengan tujuan untuk mempermudah dalam menjelaskan dan mendapat gambaran yang jelas. Setelah itu dibuat abstraksi untuk mengetahui garis besar permasalahannya, sehingga menmpermudah untuk menarik kesimpulan dan dapat mengungkapkan perubahan perilaku sosial apa sajakah yang terjadi pada TKI pasca kepulangannya dari luar negeri.

Dari hasil analis data tersebut dapat diperoleh kesimpulan dan dapat mengungkapkan perubahan perilaku sosial TKI pasca kepulangan dari luar negeri di kabupaten Blitar. Kesimpulan yang didapat dari hasil interpretasi penulis tentunya

dikaitkan dengan teori – teori yang disesuaikan dan berdasarkan apa yang dilihat, dialami dan dan dirasakan penulis selama penelitian dilakukan. Dengan demikian, deskripsi yang disajikan dalam penelitian ini lebih menyeluruh dan mendalam.



Gambar 1.1 Skema Proses Analisis Data

BAB 4

PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Letak Geografis Kabupaten Blitar

Berdasarkan buku Blitar Dalam Angka tahun 2012, Kabupaten Blitar merupakan kabupaten yang terletak di Pulau Jawa bagian Timur. Merupakan salah satu kabupaten dari 38 Kabupaten/Kota yang membagi habis Wilayah Provinsi Jawa Timur, berada di pesisir Samudra Indonesia dengan batas wilayah sebagai berikut.

- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kabupaten Kediri.
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kabupaten Malang.
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Samudra Indonesia.
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kabupaten Tulungagung.
- Dan ditengan wilayah Kabupaten berbatasan dengan Kota Blitar.

Kabupaten Blitar berada di sebelah Selatan Khatulistiwa, terletak pada $111^{\circ}40'-112^{\circ}10'$ Bujur Timur dan $7^{\circ}58'-8^{\circ}9'51''$ Lintang Selatan.

Kabupaten Blitar memiliki luas wilayah 1.588.79 KM dengan tata guna tanah terinci sebagai Sawah, Pekarangan, Perkebunan, Tambak, Tegal, Hutan, Kolam Ikan dan lain-lain, Kabupaten Blitar juga di belah aliran sungai Brantas menjadi dua bagian yaitu Blitar Utara dan Blitar Selatan yang sekaligus membedakan potensi kedua wilayah tersebut yang mana Blitar Utara merupakan dataran rendah lahan sawah dan beriklim basah dan Blitar Selatan merupakan lahan kering yang cukup kritis dan beriklim kering. Wilayah Blitar selatan terus berusaha mengembangkan segala potensi yang dimiliki. Daya tarik Potensi dan kekayaan yang dimiliki Kabupaten Blitar bukan hanya pada sumber daya alam, produksi hasil bumi yang melimpah, hasil – hasil peternakan, perikanan dan deposit hasil tambang yang tersebar di wilayah Blitar Selatan, tetapi juga kekayaan budaya serta peninggalan sejarah yang mempunyai nilai adiluhur menjadi kekayaan yang tidak ternilai. Namun

lebih dari itu, berbagai kemudahan perijinan dan iklim investasi (usaha) yang kondusif didukung oleh stabilitas sosial politik merupakan modal utama yang dapat menjadi “point of essential” terutama jaminan bagi investor dan seluruh masyarakat untuk melibatkan diri dalam pengembangan Kabupaten Blitar (BPS: Kabupaten Blitar Dalam Angka, 2012 : 281).

Hamparan wilayah Kabupaten Blitar merupakan daerah dengan ketinggian rata-rata ± 100 meter di atas permukaan air laut. Ada enam kecamatan yang wilayahnya berada pada ketinggian > 300 meter di atas permukaan air laut, yaitu: Kecamatan Wates, Wonotirto, Gandusari, Nglegok dan Panggunrejo (www.blitardalamangka, 2012).

Dengan luas wilayah yang hanya 32,58 km², Kota Blitar terbagi menjadi 3 (tiga) kecamatan dan masing-masing kecamatan terbagi kedalam 7 (tujuh) kelurahan. Kecamatan terluas adalah Kecamatan Sananwetan dengan luas 12,15 km² kemudian Kecamatan Kepanjenkidul 10,50 km² dan Kecamatan Sukorejo 9,93 km². Dari 21 kelurahan yang ada, kelurahan terluas adalah Kelurahan Sentul yang terletak di Kecamatan Kepanjenkidul yaitu 2,68 km². Sementara Kelurahan dengan luas terkecil adalah Kelurahan Turi, Kecamatan Sukorejo yaitu 0,51 km² (BPS: Kabupaten Blitar Dalam Angka, 2012 : 283).

4.1.2 Lingkungan Sosial

a. Jumlah Penduduk

Penduduk merupakan salah satu potensi bagi Kabupaten Blitar untuk menggerakkan pembangunan, namun sebaliknya menjadi permasalahan apabila kualitas sumberdaya manusianya masih rendah. Jumlah penduduk yang besar dengan kualitas SDM yang tinggi akan sangat mendukung pemerintah dalam mencapai tujuan-tujuan kesejahteraan masyarakat (www.blitarkab.go.id, 2013).

Berdasarkan hasil registrasi penduduk, jumlah penduduk Kabupaten Blitar pada tahun 2012 meningkat sebesar 0,79 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Jika tahun 2011 hasil coklit penduduknya sebesar 139.471 jiwa, maka

pada tahun ini sebesar 140.574 jiwa. Sedangkan rasio jenis kelaminnya masih tetap dibawah 100 yang artinya jumlah penduduk perempuan masih lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki (BPS: Kabupaten Blitar Dalam Angka, 2012 : 284).

Kecamatan dengan jumlah penduduk terbesar adalah Kecamatan Sananwetan dengan jumlah penduduk sebesar 52.742 jiwa, diikuti Kecamatan Sukorejo sebesar 47.750 jiwa, dan yang terkecil adalah penduduk kecamatan Kepanjenkidul sebesar 40.082 jiwa (BPS: Kabupaten Blitar Dalam Angka, 2012 : 284).

Tingkat kepadatan penduduk Kota Blitar pada tahun 2012 mencapai 4.315 jiwa / Km² atau sekitar 4 orang/m². Sedangkan kecamatan terpadat adalah Kecamatan Sukorejo yaitu 4.811 jiwa/km². Diikuti Kecamatan Sananwetan yaitu 4.340 jiwa/km² dan Kecamatan Kepanjenkidul yaitu 3.816 jiwa/km² Masih seperti tahun – tahun sebelumnya, kelurahan dengan penduduk terpadat adalah Kelurahan Sukorejo dengan tingkat kepadatan mencapai 9.622 jiwa/ km² , diikuti dengan Kelurahan Kepanjenlor (9.410 jiwa/ km²) dan Kelurahan Kepanjenkidul (9.258 jiwa/ km²). Ketiga kelurahan tersebut merupakan sentra kegiatan ekonomi di Kota Blitar sehingga wajar jika tingkat kepadatannya sangat tinggi (BPS: Kabupaten Blitar Dalam Angka, 2012 : 284).

Tingkat kelahiran di Kota Blitar sepanjang tahun 2012 naik 25 % dibandingkan dengan tahun 2011. Total sepanjang tahun ini ada 1.861 bayi dilahirkan hidup atau rata-rata 155 bayi per bulan. Tingkat kelahiran bayi laki-laki sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan bayi perempuan yaitu 943 bayi laki-laki dan 918 bayi perempuan. Sebaliknya kejadian kematian selama tahun 2012 lebih rendah dibandingkan tahun 2011 yaitu dari 1.184 jiwa menjadi 1.169 jiwa (BPS: Kabupaten Blitar Dalam Angka, 2012 : 284).

b. Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu modal dasar pembangunan Sumber Daya Manusia. Disamping sistem pendidikannya, sarana dan prasarana yang baik, seperti

tersedianya sekolah yang memadai serta jumlah guru yang seimbang dari tingkat dasar sampai pendidikan tinggi sangat menentukan kualitas anak didik yang dihasilkan. (BPS: Kabupaten Blitar Dalam Angka, 2012 : 285).

Jumlah Taman Kanak-kanak pada tahun ajaran 2010/2011 masih sama dengan tahun sebelumnya yaitu sebanyak 82 sekolah. Sedangkan jumlah muridnya naik sekitar satu persen dari 5.360 murid menjadi 5.413 murid. Rasio guru murid untuk sekolah taman kanak-kanak adalah 1:14 (BPS: Kabupaten Blitar Dalam Angka, 2012 : 285).

Jumlah sekolah untuk tingkat sekolah dasar baik negeri maupun swasta pada tahun ajaran 2010/2011 mencapai 66 sekolah dengan total murid sebanyak 15.173 dan guru sebanyak 874 (BPS: Kabupaten Blitar Dalam Angka, 2012 : 285).

Jumlah Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kota Blitar sebanyak 5 sekolah dengan jumlah murid sebanyak 1.918 anak, turun drastis dibandingkan dengan tahun 2009. Sebaliknya jumlah guru yang mengajar di MTs naik dari 154 orang menjadi 162 orang (BPS: Kabupaten Blitar Dalam Angka, 2012 : 285).

Pada tahun 2010 jumlah fasilitas pendidikan untuk SMA tetap yaitu 7 sekolah, sedangkan untuk SMK turun satu setelah tutupnya SMK Kosgoro di wilayah Kepanjen kidul sehingga jumlah sekolahnya menjadi 14 sekolah. Total jumlah murid yang sekolah di SMA sebanyak 3.749 siswa sedangkan yang sekolah di kejuruan sebanyak 10.425 siswa, hampir tiga kali lipat jumlah siswa di SMA. Hal ini sejalan dengan program pemerintah yang lagi gencar mengkampanyekan sekolah kejuruan untuk menghasilkan lulusan yang langsung siap kerja sehingga diharapkan bisa mengurangi angka pengangguran (www.blitarkab.go.id, 2013).

Jumlah Perguruan Tinggi yang ada di Kota Blitar sebanyak 8 Perguruan Tinggi dengan jumlah mahasiswa 5.024 siswa. Tren jumlah mahasiswa dari tahun ke tahun semakin meningkat, menunjukkan bahwa animo masyarakat untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat universitas, khususnya universitas yang ada di Kota Blitar semakin besar (www.blitarkab.go.id, 2013).

Jumlah Kejar paket A, B, dan C masing-masing sebanyak 6 lembaga dengan jumlah peserta mencapai 1.156 orang atau naik sekitar 21 persen .Sedangkan lembaga kursus yang ada sejumlah 56 lembaga, meliputi kursus komputer, bahasa, bimbingan belajar. menjahit, kecantikan, otomotif, mengemudi, dan musik (BPS: Kabupaten Blitar Dalam Angka, 2012 : 286).

c. Mata Pencaharian

Data yang rinci mengenai jumlah tenaga kerja yang terserap di setiap sektorkegiatan ekonomi tidak tersedia; tetapi secara garis besar, dapat digambarkan bahwa, sektor pertanian (mulai dari tanaman pangan, hortikultura, perikanan, dan peternakan) masih merupakan sektor yang dominan sebagai mata pencaharian sebagian besar penduduk di Kabupaten Malang. Kenyataan ini juga nampak makin diperkuat oleh kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten ini nampak paling tinggi jika dibandingkan dengan sumbangan sektor perdagangan, dan industri pengolahan. Pada tahun 2004 tercatat kenaikan PDRB sebesar 12,96% dibandingkan tahun 2003 ; dan kontribusi terbesar diperoleh dari sektor pertanian tanaman pangan (25,36%), disusul kemudian oleh sektor industri jasa perhotelan (20,82%), dan sektor industri olahan sebesar 20,50% (BPS: Kabupaten Blitar Dalam Angka, 2012 : 287).

4.1.3 Sosial Budaya

Kehidupan sosial budaya sebagian masyarakat Kabupaten Blitar telah mencerminkan tipologi kehidupan masyarakat maju pada umumnya, kondisi ini ditandai dengan dinamisnya kegiatan penduduk Kabupaten Blitar dan banyaknya ragam fasilitas yang tersedia bagi penduduknya. Di wilayah Kabupaten Blitar terdapat beberapa obyek wisata potensial yang mempengaruhi kehidupan masyarakatnya, khususnya di bidang industri pariwisata, banyak sekali terobosan inovatif yang dilakukan oleh para pelaku industri pariwisata di Kabupaten Blitar, semisal dengan lebih intensifnya hubungan dengan daerah di sekitarnya untuk lebih mengembangkan potensi pariwisatanya. Sementara itu sebagian masyarakat di Kabupaten Blitar juga masih banyak pola hidup yang mencerminkan kehidupan

masyarakat desa dan juga kehidupan masyarakat Kabupaten Blitar banyak dipengaruhi oleh kultur/budaya Jawa, dan pada perkembangan selanjutnya banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam dan juga modernitas, namun kultur Jawa dan Islam masih mendominasi masyarakat Kabupaten Blitar, terbukti dengan masih adanya kegiatan-kegiatan ritual budaya Jawa atau Islam yang masih berlangsung di Kabupaten Blitar (BPS: Kabupaten Blitar Dalam Angka, 2012 : 289).

Adapun pengaruh dari budaya barat yang bersifat individualis hedonistik lebih berdampak pada anak-anak usia muda dan juga pendatang ataupun warga yang bekerja di luar negeri kemudian kembali ke Kabupaten Blitar, walaupun fenomena seperti ini terjadi di berbagai tempat akan tetapi perlu diantisipasi perkembangannya guna menjaga nilai-nilai luhur budaya bangsa (www.blitardalamangka.com).

4.1.4 Negara Tujuan Informan

Munculnya alternatif kebijakan melalui program pengiriman TKI ke luar negeri, menjadikan kesempatan terbukanya lapangan kerja baru bagi masyarakat pedesaan. Terlihat bahwa pada kenyataannya memang di Kabupaten Blitar, banyak orang yang bekerja ke luar negeri demi meningkatkan taraf hidup mereka. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, ada 5 negara yang menjadi tujuan TKI asal Kabupaten Blitar yaitu Hongkong, Taiwan, Singapura, Malaysia, dan Brunai (Disnakertrans, 2012).

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa Negara dengan tujuan terbanyak pemberangkatan adalah Taiwan. Yaitu sebanyak 2304 TKI ataupun TKW memilih bekerja di Taiwan, selanjutnya untuk Hongkong sebanyak 1608 orang, Singapura sebanyak 349 orang, Malaysia sebanyak 212 orang dan terakhir Brunai sebanyak 15 orang.

Para informan yang memutuskan bekerja ke luar negeri faktor utamanya adalah karena tertarik akan gaji di Negara tujuan. Seperti data statistik di atas memang Negara tujuan informan sebagian besar adalah Taiwan, selain Taiwan Negara lain yang menjadi tujuan informan adalah Hongkong dan Malaysia. Negara

tujuan informan terbanyak adalah Taiwan yaitu sebanyak 41,6%, Taiwan diminati karena gaji yang di anggap lebih tinggi, selain itu informan menganggap bahwa di Taiwan adalah Negara yang minim masalah seperti Negara tujuan lain (Disnakertrans, 2012).

a. Taiwan

Tenaga kerja Indonesia atau yang lebih dikenal dengan sebutan TKI bukanlah hal baru dikalangan masyarakat Indonesia. Banyak hal yang membuat mereka untuk mengambil “pekerjaan” ini jadi salah satu penopang hidup bagi keluarga. Salah satunya adalah tingginya gaji yang diperoleh oleh seorang tenaga kerja jika dibandingkan dengan pemasukan perbulan ala Indonesia (Disnakertrans, 2012).

Mayoritas, jumlah TKI terbanyak berada di New Taipei. Lebih dari 181.000 jumlah TKI yang tersebar di sejumlah kota di Taiwan dengan 80 persen di antaranya wanita (data KDEI Indonesia-Taiwan). Menurut undang-undang tenaga kerja Taiwan, upah minimum pekerja adalah US\$600 (Rp5,7 juta) per bulan (Vivanews, 2013).

Budaya dan gaya hidup masyarakat adat Taiwan terus berubah sebagai keturunan penduduk asli Taiwan. Mereka juga menyesuaikan diri dengan modernisasi yang berlangsung cepat. Orang muda meninggalkan pekerjaan tradisional, seperti pertanian, berburu, dan memancing, untuk pekerjaan di kota-kota. Bahasa pribumi masih diucapkan di Taiwan, tetapi jumlah penutur aslinya terus menipis dengan cepat, di mana generasi yang lebih muda biasanya tidak fasih dalam bahasa leluhur mereka sendiri karena mereka berbahasa Mandarin atau Minnanese (www.buruhmigran.com).

Seluruh tenaga kerja asing yang bekerja di Taiwan harus mengikuti undang-undang ketenagakerjaan yang berlaku di sana, dengan demikian mereka akan memperoleh perlindungan hukum, seperti masalah gaji, jam kerja, izin libur, lembur, dan pemutusan hubungan kerja berdasarkan undang-undang ketenagakerjaan, sehingga bila terjadi hal-hal di luar ketentuan dalam kontrak kerja, maka akan diproses sesuai dengan hukum yang berlaku di Taiwan. TKI yang bekerja di Taiwan

dibagi menjadi dua kategori yaitu: (1) TKI formal yang bekerja di pabrik atau industri, jenis pekerjaannya dapat dilakukan oleh TKI laki-laki dan perempuan; (2) TKI informal pada umumnya mereka adalah bekerja sebagai care giver merawat orang tua, pekerjaan ini mayoritas dilakukan oleh perempuan (www.buruhmigran.com).

b. Hongkong

Hong Kong terdiri dari Pulau Hong Kong, Kowloon, dan New Territories jika diurutkan dari selatan . Di sebelah utara New Territories terdapat kota Shenzhen di seberang Sungai Sham Chun (Sungai Shenzhen). Di antara 236 pulau di Hong Kong, Pulau Lantau adalah yang terbesar sedangkan Hong Kong adalah yang kedua terbesar dan populasinya adalah yang terbesar. Pulau yang paling padat adalah Ap Lei Chau (Kompasiana.com).

Hongkong dengan sejuta keindahan dan kemewahan membuat banyak orang di dunia ingin merasakan untuk dapat tinggal disana. Sebuah daerah yang memiliki hak istimewa tersendiri di bagian negara RRC, Hongkong adalah sebuah daerah yang juga memiliki berbagai kebebasan yang luar biasa diatas kebebasan Liberal. Tidak jarang banyak orang yang senang hidup di alam kebebasan tanpa batas, pastilah akan berminat sekali tinggal di Hongkong, baik untuk bekerja, pendidikan, bisnis, belanja maupun menjadi warga tetapnya. Hal inipun tidak jarang pula bagi warga Indonesia sangat meminati tinggal di Hong Kong, khususnya para calon TKI/TKW ([Disnakertrans, 2012](#)).

Banyaknya minat para calon TKI/TKW dari Kabupaten Blitar untuk bisa bekerja di Hongkong adalah besarnya nilai gaji yang bakal didapat, selain itu adanya kebebasan yang luar biasa di sana dalam berbagai hal. Berapapun biaya yang harus dikeluarkan oleh para calon TKI/TKW yang diberlakukan oleh para penyalur tenaga kerja, buat TKW kebanyakan tidak mempermasalahkan, karna dalam setahun saja modal yang dikeluarkan berapapun besarnya pasti akan cepat kembali. Itulah sebagian banyak pendapat para TKI/TKW yang masih bekerja di Hongkong ([Disnakertrans, 2012](#)).

Para TKI/TKW sangat meminati Hongkong sebagai tempat tujuan bekerjanya memang di daerah ini memiliki perbedaan yang jauh dari daerah-daerah di negara jiran lainnya. Selain memiliki kebebasan yang luar biasa, Hongkong juga menjunjung tinggi hak azasi manusia serta ketegasan dalam penindakan hukum yang berdasarkan laporan langsung dari para korban pelanggaran hukum (Disnakertrans, 2012).

Munculnya alternatif kebijakan melalui program pengiriman TKI ke luar negeri, menjadikan kesempatan terbukanya lapangan kerja baru bagi masyarakat pedesaan. Terlihat bahwa pada kenyataannya memang di kabupaten blitar, banyak orang nyang bekerja ke luar negeri demi meningkatkan taraf hidup mereka. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, ada 5 negara yang menjadi tujuan TKI asal Kabupaten Blitar yaitu Hongkong, Taiwan, Singapura, Malaysia, dan Brunai. Berdasarkan data di atas dapat di ketahui bahwa ada dua Negara dengan tujuan terbanyak pemberangkatan adalah Taiwan. Yaitu sebanyak 2304 TKI ataupun TKW memilih bekerja di Taiwan, selanjutnya untuk Hongkong sebanyak 1608 orang.

4.2 Deskripsi Informan

Bekerja ke luar negeri merupakan salah satu alternatif kebijakan pemerintah yang sangat membantu mereka yang membutuhkan untuk memperbaiki taraf hidupnya yang mana mereka tidak bisa memenuhi kebutuhan mereka dengan mencari pekerjaan di desa mereka. Besarnya minat masyarakat untuk bekerja di luar negeri juga di pengaruhi lingkungan sosial, dimana ada di antara mereka yang sukses karena gajinya besar sehingga banyak yang tertarik untuk bekerja ke luar negeri.

Berdasarkan data statistik Disnakertrans Kabupaten Blitar (2012) terhitung bulan Januari sampai dengan Desember 2012 jumlah TKI yang berangkat ke luar negeri adalah sebanyak 4078 orang, terdiri dari 407 laki-laki dan 3671 perempuan . Negara dengan tujuan terbanyak pemberangkatan adalah Taiwan. Yaitu sebanyak 2304 TKI ataupun TKW memilih bekerja di Taiwan, selanjutnya untuk Hongkong sebanyak 1608 orang.

4.2.1 Umur Informan

Pekerjaan yang dilakukan TKI rata-rata bekerja disektor informal. Bekerja disektor informal umumnya merupakan jenis pekerjaan yang memerlukan tenaga lebih. TKI bekerja mengandalkan tenaga yang lebih karena jenis pekerjaan mereka bisa dibidang sebagai pekerjaan kasar. Seperti pekerjaan sebagai buruh rumah tangga atau pembantu rumah tangga, sebagai buruh bangunan, buruh di sektor pertanian atau perkebunan dan sebagainya.

Mengingat informan dalam penelitian ini adalah para TKI maupun mantan TKI yang bekerja ke luar negeri, maka komposisi umurnya juga bervariasi. Pada penelitian ini yang dijadikan informan oleh penulis adalah para TKI maupun mantan TKI yang berasal dari Kabupaten Blitar dari berbagai wilayah atau kecamatan. Usia para informan adalah antara usia 30 tahun sampai 53 tahun. Untuk usia 30-35 tahun sebanyak 5 informan, 36-41 tahun sebanyak 4 informan, 50-55 sebanyak 4 informan. Jadi total semua informan adalah sebanyak 12 informan.

4.2.2 Pekerjaan sebelum menjadi TKI

Bekerja sebagai TKI merupakan alternatif lain untuk menambah penghasilan karena penghasilan dari pekerjaan yang lama di rasa kurang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sebelum menjadi TKI di Taiwan dan Hongkong, ada informan bekerja sebagai petani, wiraswasta, sampai ibu rumah tangga biasa.

4.2.3 Pekerjaan di Luar Negeri

Pekerjaan di luar negeri terutama di Taiwan dan Hongkong bermacam-macam, banyak pilihan pekerjaan yang bisa di ambil oleh TKI. Namun di sini memfokuskan pada pekerjaan yang di ambil informan di luar negeri. Pekerjaan informan di luar negeri antara lain bekerja sebagai pembantu rumah tangga, kuli bangunan, bekerja di sektor perkebunan dan menjadi buruh pabrik.

4.2.4 Penghasilan Sebagai TKI

Salah satu yang menarik minat orang bekerja menjadi TKI yaitu penghasilannya, terutama untuk Taiwan dan Hongkong, kedua negara ini banyak

diminati calon TKI dari Kabupaten Blitar karena gajinya yang cukup besar bila di bandingkan bekerja di sektor yang sama tapi di negara sendiri. Untuk Taiwan gaji yang bisa di terima oleh TKI yaitu mencapai Rp5.306.400 per bulan, sedangkan untuk Hongkong Rp4.723.200 per bulan (www.blitarkab.go.id, 2013).

4.3 Perubahan Perilaku Sosial TKI Sebelum dan Sesudah Kepulangan dari Luar Negeri

4.3.1 Pergeseran Gaya Hidup

Menurut Parson dalam Ritzer dan Goodman (2008):

“sistem kultural berada di puncak sistim tindakan, yang disebutnya dengan determinis kultural. Sistem kultural merupakan kekuatan utama yang mengikat berbagai unsur dunia sosial. Kultur adalah kekuatan yang mengikat sistem tindakan, menengahi interaksi antar aktor, menginteraksikan kepribadian, dan menyatukan sistim sosial. Kultur mempunyai kapasitas khusus untuk menjadi komponen sistim yang lain. Dalam sistim sosial, sistim diwujudkan dalam norma dan nilai, dan dalam sistim kepribadian norma dan nilai ini diinternalisasikan oleh aktor. Meski sistim kultural menjadi bagian dari suatu sistim tindakan, namun sistim kultural bisa mempunyai eksistensi tersendiri yang terpisah dari sistim tindakan, yaitu dalam bentuk pengetahuan, simbol-simbol, dan gasasan-gagasan. Aspek-aspek dari sistim kultural tersedia untuk sistim sosial dan sistim personalitas, tapi sistim kultural tidak menjadi bagian dari kedua sistim itu”.

Sistem kepribadian dalam sistem tindakan Parson dikontrol oleh sistem sosial dan sistem kultural, karena sistem kepribadian merupakan hasil sosialisasi dan internalisasi dari sistem sosial dan sistem kultural. Namun demikian bukan berarti bahwa sistem kepribadian ini tidak bebas sama sekali, kepribadian menjadi suatu sistem yang independen melalui hubungannya dengan organisme dirinya sendiri dan melalui keunikan pengalaman hidupnya.

Personalitas atau kepribadian adalah sistem orientasi dan motivasi tindakan aktor individual yang terorganisir. Komponen dasarnya adalah disposisi kebutuhan. Disposisi kebutuhan adalah unit-unit motivasi tindakan yang paling penting. Disposisi kebutuhan bukanlah dorongan hati. Dorongan hati merupakan

kecenderungan batiniah, bagian dari organisme biologis atau energi fisiologis yang memungkinkan terwujudnya aksi. Meski disposisi kebutuhan bukanlah dorongan hati, namun disposisi kebutuhan bisa juga berasal dari dorongan hati yang dibentuk oleh lingkungan sosial. Disposisi akan kebutuhan inilah yang mendorong adanya perubahan yang dialami TKI dalam hal gaya hidup mereka.

Gaya hidup TKI sebelum dan sesudah menjadi TKI tentunya berbeda. Perbedaan lingkungan merupakan salah satu faktor penyebabnya. Daerah asal TKI sebagian besar adalah dari pedesaan, dimana masyarakat desa itu sendiri masih kental akan nilai-nilai dan norma-norma sosial dalam masyarakat, dan juga belum banyak pengaruh dari luar. Seperti yang di ungkapkan ibu Munasi (46 tahun) yang merupakan keluarga TKI:

“Biyen kui anakku sopan sembarange, yo jenenge wong ndeso to mbak yo sak pantese piye, ora reno-reno, macako yo sak wajare yo koyok cah-cah liyane kui. Klambian yo ra tau nyleneh-nyleneh, pokok yo wes kaosan trus rokan ngono, yo ra reno-reno ki”

Artinya:

“Dulu itu anakku sopan segala sesuatunya, ya namanya orang desa mbak ya sepiantanya bagaimana, tidak macam-macam, dandan juga sewajarnya seperti anak-anak yang lainnya. Berpakaian tidak pernah aneh-aneh, pokoknya ya pakai kaos lalu oakai rok begitu, tidak macam-macam”

Hal serupa juga diungkapkan oleh Nana (25 tahun) selaku adik dari TKI, Nana mengungkapkan hal berikut:

“Mbakku dulu tu terkenal pendiem, sopan banget, polos, pokoknya gak pernah neko-neko dek, namanya wong kampung paling kan segaul-gaulnya juga gak tau berlebihan, yo biasa aja, opo maneh mbakku, jangankan macak gaul, lawong keluar rumah ae jarang pol, klo gak di pekso yo gak mau keluar, srawong-srawong ta piye, dulu kan kerja di Toko baju di pasar, yo pokoknya habis pulang kerja ya pulang, wes itu diam di rumah, keluar lagi besoknya kalo mau kerja itu”.

TKI setelah kembali pulang cenderung mengalami perubahan perilaku. Lingkungan yang berbeda dan pergaulan yang berbeda pula juga mempengaruhi perubahan perilaku. Seperti yang di ungkapkan oleh Bapak Agung yang merupakan Mantan TKI dari Hongkong:

“Aku wes suwi neng Hongkong mbak, wes 9 tahun, dadi yo konco-konco akeh neng kono. Mulai seng sek bocah sampek seng wes tuwo, uwong lek wes nreng luar negeri po maneh Hongkong yo gak mungkin gak ono perubahan tingkah polahe, mesti onok ae. Uwong sing biasane meneng ae iso dadi kenyeh”.

Artinya:

“Saya sudah lama di Hongkong mbak, sudah 9 tahun, jadi ya banyak teman-teman disana. Mulai dari yang masih ,muda sampai yang sudah tua, orang kalau sudah di luar negeri apa lagi di Hongkong ya tidak mungkin tidak mengalami perubahan perilakunya, pasti ada saja. Orang yang biasanya pendiam saja bisa jadi cerewet”.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Nana (25 Tahun) yang mana kakaknya bekerja menjadi TKI:

“setelah pulang kui lho aku kaget dek weroh mbak, dah lain dari dulu, yo emang nek di telpon itu agak banyak ngomonge, tapi ketemu malah lebih cerewet lho, lama gak ketemu sekali pulang koyok orang lain, biyen klambine panjang-panjang, sekarang pakek rok mini, hotpants, rambut direbonding, warnanya pirang.. coba gimana kayak gitu, padahal kan yo sek 3 tahun toh, pa lagi ntar lagi mau berangkat lagi, kayak apa nanti jadinya, gaul abis-abisan pokoknya, emakku sampek geleng-geleng, diapakno ae sama teman-temannya disana”

Ibu Hannifah (35 tahun) mantan TKI dari Taiwan juga mengungkapkan hal berikut:

“Semua orang yang beda lingkungan pasti ngalami perubahan to, perubahan kebiasaan, perubahan gaya. Kalo menurut saya itu ya selain pengaruh lingkungan juga bagian dari proses adaptasi dek, seperti saya sendiri misalnya, temen-temen saya disana suka bergaul, tiap hari tertentu mereka ya kumpul, nongkrong lah istilahnya, saya ya ikut aja meskipun gak suka, lama-lama kan itu jadi sudah biasa gitu”

Pernyataan informan diatas menunjukkan bahwa perubahan perilaku yang dialami TKI bukan saja disebabkan oleh fator lingkungan yang mempengaruhi, akan tetapi itu bagian dari menyesuaikan diri dengan lingkungan diri. Proses penyesuaian diri yang dilakukan TKI merupakan suatu sistem tindakan dalam sistem sosial yang ada dalam masyarakat. Tindakan penyesuaian diri TKI terorganisir oleh disposisi kebutuhan mereka. Disposisi inilah yang mendorong TKI untuk menerima atau

menolak suatu objek dalam lingkungan baru mereka sehingga memicu timbulnya perubahan perilaku mereka.

Perubahan sikap atau perilaku memang selalu terjadi terutama pada TKI, sedikit demi sedikit pengaruh itu masuk pada diri mereka, faktor yang paling mempengaruhi adalah lingkungan dimana TKI tinggal. Seperti yang di ungkapkan oleh Bapak Agung, menurut bapak Agung tidak mungkin ada TKI yang tidak mengalami perubahan perilaku. Perubahan perilaku yang dialami TKI di Hogkong juga bermacam-macam, seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Khasiah 34 tahun mantan TKI dari Hongkong:

“Dari yang saya amati sih emang banyak dek yang mengalami perubahan perilaku, termasuk saya sendiri yang ngalami, kayak gitu kan otomatis toh dek, karena lingkungan tempat tinggal yang berbeda, trus kebiasaan juga beda jadi ya mau gak mau ya ikut gitu aja. Yang paling nyolok itu biasanya ya logat bahasa, cara bicaranya itu, cara bergaul TKI yang ikut-ikutan kayak orang Hongkong sana, trus lagi pakek bajunya itu juga gaul-gaul kayak orang-orang asli Hongkong”

Ibu Munasi juga Mengungkapkan hal berikut:

“paling mergo pengaruh koncone ngono paling yo mbak, basan muleh kui dadi liyo, nek klambian cindek she yo gak pati, tapi yo klambine jekitet-jekitet trus maleh koyok trio macan, rambute dowo warnane abang-abang ngono kui wes, lha piye maneh arep ngelengne ngko tersinggung, ngko suwi-suwi nek mari dewe paling, sejene kui maleh seneng sobo warung karo koncone, padahal biasane kuthuk neng omah”

Artinya:

“ mungkin karena pengaruh temannya begitu mungkin ya mbak, waktu pulang jadi lain, kalau berpakaian pendek sih tidak begitu, tapi ya bajunya ketat-ketat terus jadi kayak trio macan, rambutnya panjang warnanya merah seperti itu wes, mau bagaimana lagi mau mengingatkan takut tersinggung, nanti lama-lama juga sembuh sendiri, selain itu jadi suka ke warung sama temannya, padahal biasanya diam dirumah”.

Faktor lingkungan memang pengaruh yang kuat dalam perubahan yang dialami TKI dari Hongkong, perubahan yang dialami meliputi perubahan selera berpakaian, dan juga cara pergaulan mereka. Ribuan TKI yang bekerja di Hongkong mengalami perubahan kultur kebarat-baratan, yang menjurus pada kemerosotan

moral. Kebutuhan-kebutuhan yang bersifat psikologis, dorongan psikologis, norma sosial dan nilai-nilai kultural masing-masing dapat mengendalikan tindakan manusia.

Semua makhluk yang membaaur dengan masyarakat pasti akan mengalami pergeseran gaya hidup akibat kehidupan yang semakin modern, begitu pula dengan TKI, perbedaan lingkungan antara daerah asal dan tempat mereka bekerja di luar negeri yaitu di Taiwan dan Hongkong membawa pengaruh besar terhadap perubahan pola gaya hidup yang di alami TKI asal Kabupaten Blitar. Seperti yang diungkapkan salah satu informan di bawah ini.

“gaya hidup TKI yang ada di Taiwan sama Hongkong sih gak da bedanya ya mbak, misalnya mereka menganggap kalau gaya itu penting, telebih kalau ada acara kumpul-kumpul akhir minggu misalnya, ya ditu jadi ajang unjuk gigi gitu, jadi apa yang mereka punya sebisa mungkin mereka tonjolkan, baik itu dari segi penampilan, cara bergaul dengan teman, ya macam-macam begitulah, mungkin bisa di bilang gaya hidup atau lifestyle itu merupakan kebutuhan bagi mereka”. Demikian penuturan ibu Yuliana (41 Tahun) Pegawai Lapangan salah satu PTPJTKI yang merupakan mantan TKI dari Taiwan dan Hongkong

Pernyataan ibu Yuliana menunjukkan bahwa antara Taiwan dan Hongkong sama-sama memberi pengaruh yang besar terhadap perubahan gaya hidup TKI. Hal ini disebabkan kedua negara tersebut sama-sama negara besar yang memiliki tingkat kemoderenan yang lebih di banding di Indonesia terutama di Kabupaten Blitar daerah asal TKI. Kuatnya pengaruh yang diberikan oleh lingkungan mereka bekerja membuat perubahan itu cepat berlangsung dan mempengaruhi satu-persatu TKI yang ada di Taiwan maupun Hongkong. Tindakan perubahan ini di dorong oleh hati dan juga pengaruh dari kultur yang berbeda sehingga munculah suatu tindakan yang merujuk pada perubahan perilaku terhadap gaya hidup mereka.

Minimnya peluang kerja di tanah air, membuat ribuan TKI mengadu nasib ke luar negeri, dengan tujuan bisa meningkatkan kesejahteraan. Namun keberhasilan mereka bekerja di luar negeri, harus dibayar mahal dengan merosotnya moral mereka, akibat pengaruh budaya barat. Diantaranya menimpa ribuan TKI yang bekerja di Hongkong.

Diana salah seorang TKW, yang terhitung sudah 6 tahun bekerja di Hongkong mengatakan hal berikut:

“TKI yang namanya di Hongkong Negara besar kayak gitu ya pasti bawa perubahan buat kami dek, yang simple aja liat dari pakaian-pakaian yang kita pakek, kan ya kayak bule to, banyak temen-temen disana tu yang suka pakek baju serba mini, hotpants, tangtop, rok mini, trus rambutnya warna-warni, ya pokoknya ngikuti tren disana gitu wes”

Hampir semua TKI yang bekerja di Hongkong, mengalami perubahan kultur. Mayoritas mereka terpengaruh budaya barat dan melupakan adat ketimuran. Secara kasat mata, hal ini bisa dilihat dari gaya berpenampilan mereka, mulai dari cara berbusana yang serba minim hingga tatanan rambut yang dicat merah. Lanjut Diana, pergaulan para TKI pun cenderung lebih bebas, dimana hal ini terbentuk dari berbagai komunitas.

“...Pergaulan teman-teman disana yo bebas gitu dek, ya taulah pergaulan bebas tu kayak gimana, tapi ya rasa-rasanya kayak gitu udah biasa, ya emang sih gak semua, tapi kan yo mayoritasnya gitu”

Bapak Bhekti (57 tahun) selaku orang tua yang anaknya pernah menjadi TKI juga memberikan keterangan sebagai:

“Anakku loro sing dadi TKI nduk, sing mbakyune kui budal neng Taiwan, adine biyen Taiwan terus saiki perpanjangan neng Hongkong. Nek mbakyune kui sukses, tapi bali-bali yo ra mong gowo duit rumangsamu, lawong biyen kan jilbabpan ngalor ngidul saiki yo ngono kae lho sawangen dewe, metu metiti gawe klambi ora enek lengenne ra ngerti panas-panas, padahal yo wes tak omongi lho, tapi yo wes lunayan, biyen tas teko dhuk biyuh rambute di kelir to, tak omongi kok lek neng omah ora sah koyok ngono. Nek adine kan lanang dai yi ora begitu nyleneh, paling rambute dowo trus jawane dilurusne nerokke wong ganteng neng tv po piye kareppe”.

Artinya:

“Anakku dua yang jadi TKI, yang kakak perempuannya itu berangkat ke Taiwan, adikmya dulu Taiwan sekarang perpanjangan Hongkong. Kalau kakak perempuannya itu sukses, tapi pulang juga tidak hanya membawa uang, lawong dulu memakai jilbab kemna-mana sekarang ya bisa dilihat sendiri, keluarmemakai baju tidak ada lengannya tidak tau panas, padahal ya sudah saya kasih tau, tapi ya sudah lumayan, dulu ketika baru datang rambute

diwarna, sudah tak kasih tau kalau dirumah tidak usah seperti itu.kalau adiknya kan laki-laki jadi tidak begitu aneh-aneh, hanya rambutnya panjang terus dilurusne mungkin maksudnya meniru orang ganteng di tv”.

Selera berpakaian orang Hongkong dan Taiwan berkiblat pada budaya kebarat-baratan, hal ini tentu bertentangan dengan budaya ketimuran orang indonesia yang terkenal sopan dalam berpakaian. Hal ini bertentangan dengan apa yang dilakukan TKI di Taiwan, sama halnya seperti yang diungkapkan oleh ibu Diana, bapak Hendi mantan TKI yang bekerja di Taiwan memaparkan hal berikut:

“Ngliaat temen-temen sesama TKI pas kumpul-kumpul itu kadang aku yo mikir dek, mosok pantes perempuan ada di tempat umum pakek baju kliatan pusernya, keliatan belahan dadanya, baju-baju kurang bahan di pakek, agak miris sih tapi ya mau gimana lagi, aku mau negor ya aku ki sopo, yo namanya udah biasa ngliaat ya wes diam aja toh, Cuma kadang kasian itu ma temen-temen yang cuma ngikuti orang-orang sana, kadang tu di liat yo kurang pantes gitu, udah ibu-ibu pakek rok mini, baju putungan, rambut di warna pirang..”

Cara pergaulan TKI di Hongkong juga ada yang menyayat hati, memang tidak semua seperti ini tapi ada dan itu banyak, yaitu pergaulan bebas yang beraroma narkoba dan sex bebas. Dalam beberapa acara pesta, mereka tidak segan-segan untuk menenggak minuman keras, bahkan menggunakan narkoba.dan bahkan banyak diantara mereka mau hidup free sex dengan para lelaki hidung belang/Dengan dalih alasan karena mencintai untuk mendapatkan uang dari mereka .dengan alasan uang para TKW/TKI menjalin hubungan Sex dengan orang-orang yang bekerja atau pebisnis dari kalangan Etnis Cina, Eropa dan amerika, australia,Serta Afrika terkadang banyak TKI/TKW sampai berani untuk mempunyai anak dengan alasan untuk mendapatkan uang atau untuk memperbaiki citra keturunan , yang paling menyedihkan tingkat pengggugran kandungan sering terjadi serta banyak TKI/TKW mempunyai anak tanpa hubungan pernikahan yang sah yang menghancurkan sendi moralitas dan nilai luhur bangsa indonesia sebagai manusia yang beragama.

Hal ini dituturkan oleh bapak Hurip selaku kepala bagian pengawasan Disnakertrans Kabupaten Blitar:

“Narkoba sama Seks bebas itu sudah tidak tabu di kalangan TKI, terutama di Taiwan dan Hongkong, dan anehnya itu juga dilakukan di acara mereka sendiri lho, waktu libur kerja bukan di pakai untuk istirahat, malah kumpul-kumpul trus ujung-ujungnya mabuk, pakek narkoba, berhubungan seks dengan sesama TKI, bahkan ada yang jadi langganan warga asing. Ini kan menyedihkan, niat memcari uang halal, tapi kejadiannya kayak gitu, gak jarang kan TKI yang pulang tiba-tiba bawa anak padahal suami atau istrinya ada di sini, ya kan..”

Terkadang dampak pergaulan sex bebas di Hongkong setelah pulang ke tanah air para TKW/ TKI banyak yang melupakan sendi nilai moralitas agama yang cenderung bergaya bebas dalam segi tata pakaian dan gaya hidup . ada beberapa catatan dari lembaga korban sex bebas indonesia kebanyakan setelah para TKW pulang ketanah air dampak penyebaran terhadap Virus Aids dan penderitaan penyakit yang beraneka ragam dibalik gembarnya nilai. Dolar yang mereka bawa ke tanah air ternyata berdampak terhadap nilai moralitas bangsa melihat kejadian dan hikmah tersebut pemerintah daerah.

Seperti yang di ungkapkan Qoirul (27 tahun) yang mengatakan bahwa tetangganya yang baru pulang terkena HIV, Qoirul mengungkapkan hal berikut:

“tetanggaku orang utaranta rumah ini ada 2 yang kena HIV, denger-denger kan kehidupanne ndek sana kan yu wes gitu toh, mentang-mentang jauh keluarga jadi bebas, jarene yo neng kono kalo mau berhubungan itu kan enak, hotel bebas to gak perlu pakek surat nikah, terus lek ngumpul-ngumpul ngono jare gawe narkoba gentenan, lha lek wes mabuk trud di gowo wong lanang kan yo ra ngerti lawong gak sadar, iyo to”.

Segala bentuk perubahan apapun yang dialami TKI juga memberi dampak. Perubahan yang dialami TKI juga dibawa lagi ke tempat asal yaitu kabupaten Blitar. Perubahan perilaku yang bisa dibilang kurang cocok dengan kondisi lingkungan di desa mereka juga memberi dampak tersendiri.

“Bojoku sak jane wes tak omongi lho rasah aneh-aneh, lawong dirasane tanggaku lho mbak, wes anak 3 mbok yo dimareni kui lek macak gaul, wes tak seneni sak jane, aku kan yo sing isin lek krungu, pacakane koyo wong ra genah, yo aku seneng lek bojoku tambah ayu, tapi yo ra perlu gawe katok

cindhek sak duwure dengkul, lawong gawe rok dowo ngono ae lho yo wes ketok ayu, lawong jare anakku sing cilik mamah maleh gaul jare”.

Artinya:

“Istri saya sebenarnya sudah saya kasih tau kalau tidak usah aneh-aneh, lawong jadi bahan omongannya tetangga lho mbak, wes punya anak 3 ya disudahi kalau dsandan gaul, sebenarnya sudah saya marahi, kan saya yang malu kalau dengar, dandananya seperti orang tidak benar, ya saya senang kalau istri saya tambah cantik, tapi kan tidak perlu memakai celana pendek di atas lutut, lawong memakai rok panjang saja sudah terlihat cantik, lawong katanya anak saya yang kecil mamah jadi gaul katanya”. Ungkap bapak Yoyok (32 tahun) yang istrinya mantan TKI Taiwan.

Tidak semua lapisan masyarakat di lingkungan mereka bisa menerima perubahan yang mereka bawa dari Luar Negeri. Perilaku TKI yang pulang dari Taiwan dan Hongkong bergaya modern ala barat cukup menyedot perhatian, namun hal ini memang dipandang sudah biasa karena memang kebanyakan TKI yang baru pulang dari luar negeri khususnya dari Hongkong dan Taiwan memang menyolok. Selain dari segi penampilan mereka juga mereka sudah terpengaruh budaya individualisme akibat modernitas kebudayaan yang mereka alami selama di Taiwan dan Hongkong.

Menurut ibu Nanik yang merupakan keluarga TKI dari Hongkong, mengungkapkan bahwa lamanya tinggal di luar negeri memberi perubahan yang besar, namun perubahan itu kadang tidak sesuai dengan lingkungan dimana mereka tinggal di desa:

“ adekku kui mbak mari muleh teko Taiwan iku maleh ora seneng srawung karo dulur-dulur, karo tonggo-tonggo, yo mek nek ketemu papasan yo aruh-aruh tapi ki yo gak tek srawung malihan, gak seneng nonggo koyo biyen, yo neng omah ngono iku, ngko metu yo karo konco-koncone sing biyen podo dadi TKIne iku. Nek perubahan penampilan sig gak pati ketok soale adikku kan lanang, tapi yo kui, maleh koyok wong cuek ngono iku...”

Artinya:

“ adek saya itu habis pulang dari Taiwan itu jadi tidak begitu suka bergaul dengan saudara-saudara dan tetangga, Cuma kalau beretemu di jalan menyapa tapi juga tidak begitu bergaul, tidak suka main ke tetangga seperti dulu, hanya di rumah saja, nanti kalau keluar hanya bersama teman-temannya yang dulu

sesama mantan TKI. Kalau perubahan penampilan tidak begitu terlihat karena adik saya laki-laki, tapi ya itu, jadi cuek seperti itu...”

Perubahan yang dialami oleh TKI pasca pulang dari luar negeri mempunyai dampak positif dan negatif. Seperti penjelasan ibu Nanik, mereka menjadi lebih individualis, individualisme berdampak negatif apabila mendorong individu untuk bekerja secara lebih produktif. selain itu di sisi lain individualisme juga berdampak pada timbulnya sikap mementingkan diri sendiri dan acuh terhadap orang lain. Selain itu, sebagai dampak individualisme hubungan antar individu bisa terganggu. Dengan demikian, pengaruh modernitas yang di alami TKI tidaklah harus dinilai secara positif atau negatif karena hal itu tergantung pada bagaimana masyarakat dan individu memberikan penilaian sesuai dengan konteks kebudayaannya masing-masing.

Pergeseran gaya hidup juga dialami salah satu mantan TKI dari Hongkong. Hongkong adalah negara besar dengan segala hingar bingar kemoderenannya. Ibu khasiah mantan TKI dari hongkong menuturkan hal berikut

“di Hongkong setiap Minggu pagi di daerah tertentu itu selalu ramai, kan tiap akhir minggu itu kita libur dek. Yang menarik perhatian itu sebagian besar pengunjungnya ibu-ibu. Bicaranya saja sebagian besar bahasa Jawa Timuran. Ya, para perempuan yang sebagian sudah berstatus ibu rumah tangga itu adalah TKW alias Tenaga Kerja Wanita asal Indonesia yang bekerja di Hongkong. Meskipun sebagian besar berprofesi sebagai pembantu rumah tangga jangan salah lho penampilan mereka trendy, dari gaya rambut terkini, hingga busana yang dikenakan, mereka mengikuti perkembangan fashion. Ada yang mengenakan kaos ketat plus jins berpayet, hingga kaos sabrina plus lagging (celana ketat)”.

Budaya populer yang berkembang dan mempengaruhi TKI khususnya melalui media massa elektronik dan cetak sangat berpengaruh terhadap pilihan gaya hidup seseorang. Trend tersebut begitu bebas mengalir mempengaruhi setiap pemirsa maupun pembacanya, ditambah lagi dengan acara musik dari luar negeri yang diolah dalam video klip televisi, yang secara visual bisa kita lihat penampilan penyanyi dan

pemain musiknya. Cara mereka berdandan dan berbusana sudah pasti sesuai dengan budaya mereka.

Mereka yang menjadi TKI atau TKW di Taiwan dan Hongkong dari Kabupaten Blitar adalah orang desa, dikatakan desa karena jauh dari keramaian kota, daerahnya agak terpencil dan untuk mencari lapangan pekerjaan di tempat sendiri agak sedikit sulit. Gaya hidup masyarakat desa dipengaruhi juga oleh mobilitas geografis seperti urbanisasi, imigrasi. Mobilitas geografis yang dimaksud adalah suatu keadaan di mana seseorang pernah menetap di luar tempat tinggalnya. Mobilitas geografis seseorang ke kota, misalnya, dapat mempengaruhi gaya hidup karena kota dianggap merupakan suatu tempat yang memungkinkan seseorang yang bersinggungan dengannya mendapatkan perluasan atau penambahan berbagai macam pengalaman dan pengetahuan baru. Ini terkait dengan realitas bahwa kota memiliki keanekaragaman budaya yang dapat ditiru oleh orang desa (Purnomo, 2004:10).

Gaya bukanlah sekadar ekspresi kelas dan prestise, tetapi ia adalah sistem yang menandai, yang mengkomunikasikan identitas dan perbedaan kultural. Subkultur kaum muda mengkomunikasikan identitas khas mereka dan perbedaan mereka dari dan dalam oposisi terhadap teman sebaya, orang tua, dan budaya dominan melalui suatu politik gaya (Storey, 2007:153). Singkat kata, yang dimaksud gaya hidup TKI di sini adalah adaptasi aktif yang dialami TKI terhadap perubahan yang berlangsung di sekitarnya dalam rangka memenuhi kebutuhan untuk menyatu dan bersosialisasi dengan orang lain. Gaya hidup secara teoritis mencakup sekumpulan kebiasaan, pandangan dan pola-pola respon terhadap hidup, serta terutama perlengkapan untuk hidup.

Perubahan yang juga sangat tampak sekali dan identik dengan TKI adalah rumah bagus dan gadget. Gadget sudah menjadi hal yang biasa, terutama untuk TKI di hongkong. Gadget terbaru dengan berbagai merk terkenal bisa mereka miliki, seakan-akan gadget sudah menjadi kebutuhan pokok dan sudah mewabah dikalangan TKI. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Rofik mantan TKI asal Hongkong

“disana tu jarang ada TKI yang gak punya Hp bagus, kayaknya rasa-rasanya kayak udah jadi persaingan gitu. Jadi kalo ada yang punya baru nanti satunya lagi nyusul beli yang baru, gak usah kaget kalo di hongkong meskipun Cuma jadi pembantu atau kuli bangunan kayak saya pegangannya android, terus iphone, ipad, tablet pc, kayak gitu udah jadi hal yang wajar dek, udah gak kaget kayak gitu”.

HongKong dan Taiwan kota besar dengan gaya hidup yang bergelimang fashion dan gadget. Tapi, tidak semua buruh migran Indonesia di Hongkong ataupun Taiwan hidup bergelimang harta dan kerap mengikuti tren fashion di sana. Tetap ada diantara mereka yang membuat perkumpulan untuk berkreasi, bahkan mencari tambahan modal untuk bekal pulang kampung kelak.

“lek saya di Taiwan dulu yo bener-bener cari uang, sekarang lho kalo nuruti temen-temen disana yo gak nbisa ngumpulin uang banyak, nuruti dikit-dikit tumbas iki, tumbas iku, semua dibeli, lha terus kapan nabunge kalau kayak gitu, ya to? Lawong niat isun cari uang yo sudah seharusnya bener-bener kerja. Yo gak apa-apa kalo seneng-seneng, tapi yo sesekali aja gak usah terus-terusan”. Penuturan Bapak Hendi mantan TKI yang bekerja di Taiwan.

Di Hong Kong, hak buruh migran wajib dipenuhi oleh setiap majikan yang menggunakan jasanya. Sebut saja hak kaum buruh di sana yang mendapatkan jatah untuk libur sehari dalam setiap minggu. Kalau pun tetap bekerja, para majikannya wajib untuk membayarkan uang lembur sebagai pengganti hari libur.

“di Hongkong itu selain gajinya gede disana juga enak, tiap minggu pasti ada jatah liburnya, walaupun ada yang masuk pasti dapat ganti uang lembur. Nah kesempatan libur ini yang jadi kebahagiaan tersendiri buat TKI itu, jadi mereka bisa jalan-jalan ke pusat kota, bisa berkumpul bersama teman, bisa belanja-belanja kesana kemari. Kalau sudah bkumpul bisa saling pamer inilah itulah, pokoknya ada-ada aja. Biasanya sih yang sering saya lihat itu pada pamer gadget”. Demikian penuturan ibi Khasiah mantan TKI Hongkong.

Perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat telah menimbulkan berbagai persaingan antara produsen yang membuat teknologi informasi tersebut. Adanya persaingan ini jelas saja telah memungkinkan harga dari teknologi informasi yang beredar semakin terjangkau sehingga memungkinkan untuk dimiliki oleh setiap orang termasuk TKI yang berada di Taiwan dan Hongkong.

Perkembangan yang bisa dianggap menonjol dalam pergeseran gaya hidup yang melanda Tenaga Kerja Indonesia adalah gaya hidup mereka yang secara umum cenderung dipengaruhi oleh gaya Barat, khususnya dari tempat mereka bekerja yaitu Taiwan dan Hongkong. Pengaruh gaya hidup Barat tersebut, antara lain, terlihat dari cara berpakaian serba minim yang dianggap sebagai trend berpakaian modern, penggunaan gadget berbagai merk buatan luar negeri, serta mulai diterapkannya nilai-nilai pergaulan ala Barat dalam keseharian TKI.

Gaya hidup orang sebelum menjadi TKI dan masih tinggal di pedesaan pada selalu diidentikkan dengan gaya hidup yang dipengaruhi oleh nilai agama dan budaya setempat, misalnya saja dalam hal berpakaian terkesan sederhana, meskipun sudah tau mode tapi penerapannya hanya pada waktu tertentu. Dalam pilihan teknologi, mereka umumnya tidak begitu mendewakan gadget. Ibu Santi menceritakan hal berikut.

“temenku satu desa dari Ponggok itu mbak dulunya ya biasa-biasa ae, ya namanya wong ndeso dandananya kan gak begitu mencolok, termasuk juga saya. Pokoknya ya mesti pakek baju yang sopan lah, lha kok ketemu pas ada acara kumpul-kumpul sesama TKI di Taipei aku kaget, pakek baju lumayan terbuka itu. Ya sampai sekarang pulang ke Ponggok ya tetep heboh kayak masih di Taiwan itu. Dandan minor terus nyolok banget. Suka barang-barang bagus, Hpnya blackberry, punya Ipad lagi”.

Perubahan gaya hidup Timur ke gaya hidup Barat yang mempengaruhi kalangan TKI melalui pergaulan dan dari apa yang mereka lihat dari lingkungan mereka, di mana sekarang TKI dapat mengetahui semua yang terjadi dengan mudah.

Kebutuhan untuk diterima dan menjadi sama dengan orang lain itu menyebabkan TKI berusaha untuk mengikuti berbagai atribut gaya hidup yang sedang tren termasuk dalam hal pembangunan rumah. Rumah TKI merupakan simbol dari keberhasilan TKI bekerja keras di negeri orang, maka dari itu mereka menunjukkan hasil kerja keras mereka dengan saling berlomba menampakkan rumah mereka yang di bangun menjadi mewah, dari awalnya hanya rumah sederhana biasa atau bahkan juga ada juga yang rumahnya setengah permanen diubah menjadi rumah

bagus bahkan bisa di bilang mewah. Salah satu informan yaitu Qoirul mengungkapkan hal berikut:

“rumah depan dulu itu gedhek (terbuat dari bambu), samping rumah ini dulu juga biasa ae, sama rumahku yo sek bagus rumahku, tapi liat sekarang, rumah yang depan tu punya pak totok mbak, bagus banget ya rumahnya, minimalis-minimalis gitu kayak rumahnya orang kota, terus gak lama gitu bu Agus rumah sebelah ni bangun juga mbak, kan anaknya di Taiwan, pokoknya koyok saingan banget, sekarang rumahnya bu Agus lebih bagus kayak gitu, modelnya malah lain, bisa di bilang paling bagus sak lingkungan, coba sampean masuk, kalo tau dalemnya paling heran, gak kiro percaya kalo yang bangun rumah itu pembantu mbak”.

Orang yang tinggal di pedesaan identik dengan kesederhanaannya, bagi orang desa yang terpenting dari sebuah rumah adalah kenyamanannya bukan karena rumah itu bagus atau tidak. Pandangan inilah yang kini sudah tidak ada lagi dikalangan TKI pasca kepulangan dari luar negeri. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Bhekti:

“jenenge wong deso kan yo gak neko-neko koyok wong kutho, omah yo biasa trus sederhana, meskipun sugih kan paling yo sugih sawah tapi omahe yo tetep sederhana to, tapi yo jamane wes beda, opo maneh wong-wong sing dadi TKI, rasa-rasane koyok jor-joran ngono lho, yo termasuk anakku kui, omah tas mari di dandani di dandani maneh, jarene ben apik, ben gak kalah karo omahe tanggane”.

Artinya:

“namanya orang desa kan ya tidak macam-macam seperti orang kota, rumah juga biasa terus sederhana, meskipun kaya paling juga kaya banyak sawah tapi rumahnya tetap sederhana, tapi jamannya sudah beda, apa lagi orang-orang yang jadi TKI. Rasanya seperti bersaing, ya termasuk anak saya itu, rumah sudah baru diperbaiki di perbaiki lagi, katanya biar bagus, biar tidak kalah dengan rumah tetangga”.

Di kalangan TKI, penunjukan bahwa mereka punya hasil dari kerja keras mereka selama di luar negeri dirasa sangat penting, hal ini dikarenakan mereka merasa malu atau gengsi jika tidak dapat menunjukkan hasil kerja mereka, seperti yang diungkapkan oleh ibu Katrin:

“sing paling ketok lek mari balek teko luar kan yo pancen omah, kadang yo gak usah ngenteni balek to, koyok anakku kui, saben wulan ngirim duit, terus duite tak tabungne to, nek wes akeh bangun titik-titik, suwi-suwi kan yo jadi

bagus to,. Gak Cuma aku tok, tonggoku lor omahq pas iki yo ngono, malah kae omahe koyok istana, lha anake neng taiwan lho ora tau muleh, duite di gae bangun omah, di gawe tuku rodo papat barang, pokoke ngetokne lek sukses”

Artinya:

“ yang paling terlihat kalau habis dari luar negeri ya memang rumah. Terkadang tidak perlu menunggu pulang, seperti anak saya itu, setiap bulan mengirim uang, lalu uangnya saya tabungkan. Kalau sudah banyak bangun rumah sedikit-demi sedikit, lama-lama kan ya jadi bagus. Tidak hanya saya saja, tetangga utara rumah saya ini juga seperti itu, bahkan rumahnya seperti istana, anaknya di Taiwan tidak pernah pulang, uangnya dibuat bangun rumah, di buat beli mobil juga, pokoknya memperlihatkan kalau sukses”.

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh ibu Eni:

“bojoku jauh-jauh ke luar kan yo buat apa lagi kalo gak cari uang buat makan, ya meskipun jadi berubah gaya hidupnya ya paling gak kan menghasilkan gitu lho mbak, yo wes kayak gini, biarpun gak mewah tapi kan cukup nyaman to rumahku, sebenarnya sih pengene uangnya di investasikan buat beli tanah, tapi yo gimana yo, namanya di desa kan yo gitu, kalo gak ngetok-ngetokne dirasani sana-sani, wes jadi omongan kan, jadi yo sebenarnya kalau aku pribadi bangun kayak gini bukan keinginan sih, cuman lebih ke tuntutan aja, ya bisa di bilang gengsi lah gitu”.

Perubahan dibawa TKI pasca kepulangan dari luar negeri juga menyangkut perubahan hubungan sosialnya, bagaimana hubungan social mereka setelah pulang dari luar negeri teruma dari Taiwan dan Hongkong, ataukan masih sama atau berbeda. Tentang bagaimana hubungan sosialnya dengan teman, dengan keluarga maupun dengan lingkungan sekitar. Bapak yoyok menuturkan tentang hubungan istrinya dengan anak-anaknya dan keluarga lainnya sebelum dan sesudah kembali dari Taiwan:

“biyen anak-anaku cidhek karo mamahe, kelet banget, karo aku malah ora gelem, basan lungo neng luar terus balek reneneng kono wes taunan yo maleh anakku ora enek sing gelem, sejene ngono bojoku tambah crawak, biyen kan ora ngono kui. Karo dulur-dulur biyen kan yo cidhek, saiki yo rodhok renggang yo soale kan gak tau ketemu kui kan”.

Hubungan sosial bisa dibangun di manapun, bisa di luar negeri maupun di negeri sendiri, hubungan sosial tidak terbatas tempat. Hubungan sosial bias dijalin dengan siapapun. Hubungan sosial terkecil yaitu hubungan social yang terjadi antar individu, misalnya dengan teman. Teman merupakan sosok pengganti keluarga diskala jauh terutama untuk TKI yang jauh dari keluarga. Teman adalah bagian dari kehidupan seseorang dan juga yang sangat dibutuhkan.

“Teman di desa sama teman di perantauan itu beda lho mbak, kalau teman-teman yang di desa itu kan lebih ke yang biasa aja, ya cuma temen maen, temen kumpul gitu, tapi kalau di rantau itu hubungan yang di jalin ma teman itu lebih gitu rasanya, bukan cuma teman kumpul aja, tapi juga bener-bener teman berbagi pengalaman, suka duka, bahkan kalau di sana itu teman adalah keluarga terdekat kita, orang yang bisa dipercaya”.

Di atas adalah penuturan ibu Santi 39 tahun mantan TKI dari Taiwan, hubungan social pertemanan menurutnya berbeda sewaktu di Taiwan dan di desa tempatnya tinggal di Kabupaten Blitar, menurutnya hubungan social yang terbangun selama di Taiwan bersama teman-temannya merupakan hubungan social yang terjalin sangat dekat, teman sudah dianggap sebagai keluarga karena dirasa senasib dan seperjuangan. Bertbeda halnya dengan hubungan social dengan teman yang terjalin di lingkungannya sendiri, teman hanya dianggap sebagai teman berkumpul saja.

Selain dengan teman hubungan social juga terjalin dengan keluarga. Keluarga sebagai kelompok sosial terdiri dari sejumlah individu, memiliki hubungan antar individu, terdapat ikatan, kewajiban, tanggung jawab diantara individu tersebut. Keluarga merupakan tempat pertama dalam pembentukan karakter dari perilaku suatu individu dalam perkembangannya sebagai makhluk social.

“jenenge wes suwe neng luar yo nek muleh rasane bedho, teko omah anakku sing ragil iku wes gede, biyen jek TK aku muleh wes SD, wong tuwo yo wes soyo tuwo, tonggo-tonggo yo wes podo akeh sing duwe anak, dadi ki yo rasane koyok piye ngono”

Artinya:

“namanya sudah lama di luar negeri ya kalau pulang rasanya beda, sampai rumah anak saya yang bungsu sudah besar, dulu masih TK saya pulang sudah SD, orang tua ya tambah tua, tetangga ya sudah banyak yang punya anak, jadi

rasanya kayak gimana gitu”. Penuturan bapak Agung tentang perubahan yang dirasakan waktu pertama kali kembali dari Hongkong.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Amini (60 tahun) selaku orang tua dari mantan TKI:

“ anakku sing ragil biyen kui senengane nonggo, lek neng omah yo ngumpul-ngumpul, momong ponakane, basan muleh kok dadi liyo, penggaweane nek gak metu karo konco pleke yo neng kamar dolanan hape karo laptop, ora gontho sawung ngono lho, maleh koyok dudu anakku rasane, jare kakange maleh rodhok sombong, neng tonggo lek ora diaruh-aruhi disek yo ora gelem lho aruh-aruh disek, mboh cah kui kok maleh ngono, mentang-mentang duwe duit akeh po piye”.

Artinya:

“anak saya yang bungsu dulu itu senang bergaul dengan tetangga, kalau dirumah ya berkumpul, mengajak keponakannya, ketika pulang jadi lain, kerjanya kalau tidak keluar dengan teman dekatnya yo diam di kamar main handphone sama laptop, tidak mau bergaul, seperti bukan anak saya rasanya., kata kakak laki-lakinya jadi agak sombong, sama tetangga kalau tidak disapa dahulu tidak mau menyapa, gak tau anak itu kok jadi begiyu, mentang-mentang punya banyak uang”.

Karena terhalang jarak yang jauh, hubungan sosial yang terjadi pada TKI dengan keluarga jadi lebih merenggang, seperti yang sudah di jelaskan di atas bahwa teman adalah pengganti keluarga untuk TKI karena mereka sama-sama berada di lingkungan asing dan baru. Seperti yang di ungkapkan oleh ibu Jilah mantan TKI Hongkong:

“keluarga itu penting, tempat bersandar, mencurahkan isi hati, tapi ya kalo jauh mau gimana lagi, otomatis yang jadi gantinya kan orang terdekat kayak teman atau sahabat, apa lagi di perantauan juga gak itungan jari, tapi tahunan, jadi boleh dibilang ya lebih dekat ma teman dari pada keluarga karena selama kurun waktu 3 tahun aku di Hongkong ya teman yang jadi keluarga, justru kalo udah pulang kayak sekarang ini yo malah rasane keluarga kayak teman, malah kangen ma teman-teman disana yang selalu nemeni waktu masih di Hongkong”

Keluarga dengan berbagai fungsi yang dijalankan adalah sebagai wahana di mana seorang individu mengalami proses sosialisasi yang pertama kali, sangat

penting artinya dalam mengarahkan terbentuknya individu menjadi seorang yang berpribadi. Sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan masyarakat, keluarga mempunyai korelasi fungsional dengan masyarakat tertentu, oleh karena itu dalam proses pengembangan individu menjadi seorang yang berpribadi hendaknya diarahkan sesuai dengan struktur masyarakat yang ada, sehingga seorang individu menjadi seorang yang dewasa dalam arti mampu mengendalikan diri dan melakukan hubungan – hubungan sosial di dalam masyarakat yang cukup majemuk.

“waktu pertama pulang itu ya rasanya asing dek, kayak yang lain gitu kan, banyak yang berubah di rumah sama lingkungan, sama keluarga sendiri ketemu aja lho agak canggung, padahal yo mesipun saya d Hongkong meskipun lama tapi paling tidak sebulan 2 kali mesti telpon, ya kalau pas sibuk gitu ya sebulan sekali, ya maklum kan biasa telpon kalo dari Hongkong ke Indonesia ya mahal banget kan, jadi ya itu wes, muncul perasaan berbeda, beda kayak dulu waktu tiap hari sek kumpul ma keluarga”. Demikian penuturan ibu Diana (30 Tahun) mantan TKI Hongkong.

Pada umumnya bagi TKI yang baru saja pulang dari luar negeri, mereka akan merasa asing karena banyak hal yang telah berubah baik di lingkungan maupun dalam anggota keluarganya, misalnya ada anggota keluarga baru dalam keluarga dan lingkungannya, bagi yang memiliki anak, biasanya sang anak tidak mau diajak karena lama tidak bertemu, disekitar lingkungan banyak bangunan yang telah berubah, dan lain-lain. Untuk itu TKI harus kembali beradaptasi dilingkungan dan keluarganya.

Lamanya masa bekerja dan jarangnyanya berkomunikasi dengan keluarga merupakan factor yang sedikit menghalangi hubungan social TKI dengan keluarga, karena keluarga mereka jauh jadi mereka merasa bahwa mereka lebih dekat dengan teman selama bekerja di luar negeri. Hubungan social memang sudah seharusnya dijaga terutama dengan keluarga, karena keluarga telah menjadi organisasi yang menaungi kita sejak kecil. Selain dengan teman, keluarga, hubungan social juga terjadi dengan lingkungan sekitar. Hubungan social TKI dengan lingkungan sekitar sebelum berangkat jadi TKI dan setelah kepulangannya, bagaimana perubahan hubungan social yang terjadi antara TKI dan masyarakat atau lingkungan sekitarnya.

Ibu Diana mengungkapkan tentang perubahan hubungan sosial dengan masyarakat sekitar pasca kepulangannya.

“ Karena aku lama tinggal di luar jadi hubungannya dengan tetangga truas ma lingkungan ya agak jauh meskipun udah balik lagi disini ya, soalnya tu rasanya kayak jadi orang asing di lingkungan sendiri. Selain jarang ketemu kan ya gak pernah komunikasi juga to, wong jauh”.

Perubahan social yang terjadi pasca kepulangan TKI dari luar negeri juga membawa dampak bagi perubahan hubungan social dengan masyarakat. Tidak bertemu dan jarang komunikasi dengan masyarakat dianggap sebagai factor penyebab rennggangnya hubungan social yang terjadi antara TKI dan masyarakat atau lingkungan sekitar mereka tinggal.

Masyarakat adalah kelompok manusia yang saling berinteraksi yang memiliki prasarana untuk kegiatan tersebut dan adanya saling keterikatan untuk mencapai tujuan bersama. Masyarakat adalah tempat kita bisa melihat dengan jelas proyeksi individu sebagai bagian keluarga, keluarga sebagai tempat terprosesnya, dan masyarakat adalah tempat kita melihat hasil dari proyeksi tersebut.

Sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan masyarakat, keluarga mempunyai korelasi fungsional dengan masyarakat tertentu, oleh karena itu dalam proses pengembangan individu menjadi seorang yang berpribadi hendaknya diarahkan sesuai dengan struktur masyarakat yang ada, sehingga seorang individu menjadi seorang yang dewasa dalam arti mampu mengendalikan diri dan melakukan hubungan-hubungan sosial di dalam masyarakat yang cukup majemuk.

Budaya Konsumerisme adalah sebuah paham yang dijadikan sebagai gaya hidup yang menganggap barang mewah sebagai ukuran kebahagiaan, kesenangan, dan pemuasan diri sendiri, budaya konsumerisme ini bisa dikatakan sebagai contoh gaya hidup yang tidak hemat. Jika budaya konsumerisme ini menjadi gaya hidup, maka akan menimbulkan suatu kebutuhan yang tidak pernah bisa dipuaskan oleh apa yang dikonsumsi dan membuat orang terus mengonsumsi. Saat ini banyak dari

beberapa bahkan semua lapisan masyarakat belum bisa memprioritaskan antara barang yang harus dipenuhi dengan keinginan belaka.

TKI adalah salah satu yang mengalami budaya konsumerisme. Seperti yang sudah di jelaskan pada perubahan pola gaya hidup TKI, budaya konsumereisme yang melanda TKI di antaranya adalah perilaku konsumsi mereka terhadap gadget dan fashion. Secara tidak sadar manusia adalah seorang makhluk yang terus memiliki kebutuhan untuk segera dipenuhi, selalu dalam batas kurang dan kurang, dan tidak pernah merasa cukup dengan apa yang dimiliki saat ini. Kebutuhan itu di antaranya adalah makanan sehari-hari, fashion, transportasi, tekhnologi, tempat tinggal dan lain sebagainya. Manusia selalu membutuhkan sesuatu karena manusia butuh untuk bisa mengupayakan dan mempertahankan hidupnya. Ibu santi mengungkakan budaya konsumerisme TKI sebagai berikut:

“ya kita tu kalo habis gajiian tu pasti belanja-belanja dek, pa lagi hari minggu kan libur, jadi sesame TKI itu kumpul trus jalan-jalan ke pusat perbelanjaan, ada yang Cuma cuci mata sambil beli makanan, ada yang shopping beli-beli baju, beli Hp, ya cuma gitu gitu aja she, menurut saya tu kan yaw ajar ya soalnya kan kita udah banting tulang sebulan, jadi gjinya ya sebagian dipakek seneng-seneng, tapi ya tetep ada yang di tabung”

Definisi tersebut memberi frame bagi kita dalam memahami alasan mengapa orang terus menerus berkonsumsi. Hal tersebut bisa dilihat dari penuturan ibu Hannifah tentang mengapa TKI terus menerus melakukan konsumsi sehingga membudayakan konsumerisme tersebut

“kita belanja pakaian itu juga bukan berarti pemborosan juga, itu kan juga buat penampilan kita sendiri, oh ini lho hasil kerjaku selama ini aku bisa beli kayak gini,aku bisa beli ini dan itu, bisa beli macem-macem, apa ya semacam kayak nunjukin aja hasil kerja keras kita ke orang-orang itu lho, kan yo gengsi kalo dah kerja gitu ya istilaha gak ngetok hasile gitu lho mbak”

Konsumerisme menunjukkan pada sebuah gaya hidup seseorang dengan keinginan luar biasa memenuhi kebutuhan konsumsinya secara berlebihan. Fenomena yang sering muncul adalah pemenuhan keinginan dengan tanpa mempertimbangkan akibat-akibat yang menyertainya, terutama hubungan dengan potensi ekonomi yang

dimilikinya. Konsep konsumerisme menjadi penting disampaikan untuk meneropong gaya hidup para TKI yang cukup konsumtif ketika di luar negeri.

Gejala ini timbul salah satunya disebabkan karena pencitraan dan status social. Terjadi pergeseran yang signifikan dalam masyarakat dalam mengkonsumsi barang, yaitu: dari nilai guna menjadi nilai citra. Barang dibeli tidak dilihat dari aspek kegunaannya, tetapi dari statusnya. Membeli HP dengan fitur terbaru dan bentuk seperti hp termahal menunjukkan citra golongan tertentu. HP lama dianggap jadul dan hp baru semakin diminati.

Pada tingkat ini, image dan status menyatu dalam dunia ide manusia. Ketika orang membayangkan dan mengingini barang tersebut, maka pencitraan sudah menunjukkan fungsinya dalam diri orang tersebut. Memiliki barang tertentu berarti memiliki status sosial tertentu. Pencitraan bahkan dilakukan melewati realita yang ada. Dalam masyarakat yang demikian, rasio kegunaan berubah menjadi rasio keinginan. Yang disentuh dalam hal ini adalah ego konsumen.

Konsumerisme yang dialami TKI pada masa sekarang telah menjadi kebiasaan baru. Kebiasaan tersebut secara aktif memberi arti tentang hidup melalui mengkonsumsi material. Bahkan sebagian TKI, menilai segala sesuatu yang dipikirkan atau dilakukan diukur dengan perhitungan material. Pandangan tersebut jugalah yang membuat sebagian TKI tiada lelah bekerja keras mengumpulkan modal untuk bisa melakukan konsumsi, sehingga mereka bisa lupa diri dan melalaikan tujuan awal mereka bekerja ke luar negeri itu untuk apa.

“tingkat konsumsi yang dilakukan oleh TKI itu memang agak mencengangkan ya, di luar negeri belanja, balik ke Blitar belanjanya lebih banyak lagi, seakan-akan konsumsi terhadap barang-barang yang kurang bermanfaat itu kayak jadi wajib di kalangan TKI, beli TV, sepeda motor baru, Hp canggih, kayak gitu kan sebenarnya kurang penting to, cuma sebatas kepuasan aja kalo mereka bisa beli ini itu”. Ungkap bapak Hurip selaku pegawai Disnakertrans bagian pengawasan.

Budaya konsumerisme yang mementingkan benda sebagai ukuran kesenangan dan kenikmatan akan menjerumuskan orang menjadi generasi bertopengkan

popularitas untuk mendapat pengakuan, dan memandang kehidupan secara sempit (hanya sebatas tren). Hal ini di ungkapkan oleh ibu Jilah mantan TKI dari Hongkong.

“belanja ini, belanja itu, belanja kebutuhan yang sebenarnya tidak terlalu penting, kayak baju, sepatu, tas, handphone, tablet pc, laptop yang bukan kebutuhan pokok, sebenarnya sih cuma sebatas buat seneng-senang aja. Soalnya apa yang kita beli itu kan dari hasil keringet kita sendiri gitu lho, jadi ada semacam kepuasan tersendiri. Teman-teman disana juga sama seperti itu, jadi shopping beli ini itu sudah wajar ya menurut kita soalnya sudah biasa kayak gitu itu”.

Budaya konsumerisme dibawa kembali ke Tanah air, Bagi TKI yang berhasil, seharusnya sebaik mungkin memanfaatkan hasil kerja luar negeri, bukan malah menjadi konsumtif dengan membeli barang-barang yang tidak perlu dan kurang produktif. Seperti yang dikatakan ibu Katrin yang mana anaknya menjadi TKI di Taiwan:

“anakku biyen moleh teko Taiwan iku sukses nduk, sben ulan sek iso ngirim neng omah, muleh sek nggowo duit akeh, tapi yo kui lho, boros eram cah kui, muleh teko Taiwan iku nukokne adik-adike Hp blackberry, mlaku-mlaku neng suroboyo tuku laptop, blonjo sembarang kaler, sek tuku sepedah barang, yo pikirku kan yo ditabung ae digawe usaha opo ngono, tapi yo piye maneh lawong wes kesenengen nyekel duit akeh”

Artinya:

“anak saya dulu pulang dari Taiwan itu sukses, setiap bulan masih bisa mengirim ke rumah, pulang masih bawa uang banyak, tapi ya itu boros sekali anak itu, pulang dari Taiwan belikan adik-adiknya Hp blackberry, jalan-jalan ke Surabaya beli laptop, belanja ini itu, masih juga beli sepeda, ya menurut saya kan ditabung saja dibuat usaha apa gitu, tapi mau gimana lagi karena sudah terlalu senang megang uang banyak

Solusi yang tepat untuk meminimalisir berkembangnya budaya konsumerisma adalah dengan cara membuat skala prioritas akan sesuatu yang hendak dikonsumsi agar dapat digunakan secara efektif. Kemudian juga menerapkan “gaya hidup Mandiri” untuk mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri, serta memiliki strategi untuk bisa mencapai tujuan. Dengan kedisiplinan akan terbentuk gaya hidup yang mandiri, budaya konsumerisme tidak lagi memenjarakan manusia. Manusia

akan bebas dan merdeka untuk menentukan pilihannya secara bertanggungjawab serta menimbulkan inovasi yang kreatif untuk kemandirian tersebut.

Bapak suprpto selaku kepala bagian pelayanan Disnakertrans mengungkapkan hal berikut:

"Sepulang dari bekerja di luar negeri, TKI di Kabupaten blitar cenderung membelanjakan uangnya untuk membeli barang kebutuhan sekunder, seperti sepeda motor dan televisi, Dengan begitu, para TKI belum banyak yang berpikir memanfaatkan uang untuk modal usaha dan memperbaiki perekonomian keluarga mereka. Mayoritas para TKI yang bekerja di Taiwan dan Hongkong belum memiliki pengetahuan yang cukup untuk memanfaatkan uangnya sebagai modal usaha "

Kesimpulan secara umum adalah kegiatan konsumerisme TKI ini tidak lagi didasarkan pada apa nilai guna dari barang yang mereka butuhkan, tetapi telah berubah menjadi simbol semata yang tercipta dalam dunia sosial dibalik barang yang dibeli. Hasilnya perilaku konsumerismen TKI terkonstruksi melalui pengaruh kemodernan lingkungan tempat mereka bekerja yaitu Taiwan dan Hongkong mengenai suatu barang sehingga TKI akan terus terpengaruh oleh budaya konsumerisme tersebut. Jika pemikiran sudah terpengaruh maka berapa pun harganya akan dibayar tanpa memperdulikan nilai gunanya atau penting tidaknya barang itu untuk mereka.

Oleh karena pemikirannya yang telah diisi oleh konsumerisme, maka hal yang paling berdampak adalah melakukan segala upaya semisal bekerja keras untuk satu tujuan yakni kegiatan konsumsi yang hakikatnya hanya untuk kepuasan, bukan untuk pemenuhan kebutuhan yang sebenarnya. Dan kemudian TKI hanya berkeinginan melakukan konsumsi yang terus menerus hanya demi kepuasan dan hanya mengikuti tren di kalangan mereka dengan melalaikan tujuan awal mereka bekerja menjadi TKI yaitu untuk mencari nafkah.

Budaya konsumerisme juga berpengaruh pada tingkat selera konsumsi makanan di kalangan TKI, mereka yang biasa hidup didaerah dengan makanan pokok

adalah nasi, mulai terserang budaya barat yang gemar mengkonsumsi roti dan sejenisnya. Hal ini diungkapkan oleh bapak Hendi:

“dulu waktu sek belum kerja jadi TKI yo makanan tiap sarapan yo nasi, namanya juga makanan pokok jadi mau hgak mau kan ya itu yang di makan tiap hari. Jadi sarapan makan nasi, makan siang makan nasi, makan malam makan nasi. Tapi kalo di luar beda mbak, kalau pagi tu sarapan yang disiapkn sama juragannya tu roti, kalau siang baru ada nasi, kalau malam ya terserah mau makan apa soalnya kalau malam kan beli sendiri. aku iki sebenere gak doyan roti mbak, yo sesekali aja kalau dulu itu, tapi berhubung dulu d tempat kerja itu yang disiapkan yo jadi mau gak mau lama-lama jadi suka karena terbiasa, jadi biasane pagi itu roti sama the anget. Begitu terus selama bertahun-tahun, lha kok lama-lama kebiasaan, kalau disini pagi sarapan nasi perut malah sakit”.

Kebiasaan dengan kebudayaan yang lain membawa perubahan pada selera TKI, seperti yang diungkapkan bapak Hendi diatas, karena sewaktu diluar negeri mereka memakan apa yang di makan orang di luar negeri maka lambat laun karena terbiasa maka timbulah perubahan selera tersebut. Ibu Khasiah juga mengungkapkan tentang perubahan selera makannya sebelum dan pasca ia menjadi TKI:

“dulu itu pas masih di rumah belum berangkat jadi TKI saya tu suka makan gorengan, pokoke makan apa aja tu lauknya yang gorengan, tahu di goring, semua tak goring, tapi pas di Hongkong yo aku kuaget, orang jualan makan gorengan tu dikit, orang sana kan gak seneng goring-gorengan, jadi kalo makan tahu gitu ya Cuma di kasih garam terus di kukus, ya itu wes jadi lauk, sayur santen-santenan juga gak da,. Sawi putih itu lho kalo masak di buat kayak acar, rasane asem. Tapi berhubung aku lama di hongkong yo akhire jadi kebiasaan to, pulang kesini jadi gak begitu seneng gorengan, gak tau maem santen-santenan, ya lebih sehat jadinya”.

Masih berkaitan dengan selera konsumsi makan yang dialami TKI pasca kepulangannya dari luar negeri, bapak Yoyok memberikan keterangan yang sedikit berbeda:

“bojoku basan muleh maleh gaya, biyen senengane lalapan sambel trasi mbak, saiki lek maem iwak goreng kui gae saos sambel botolan mbak, terus nek pas mlaku-mlaku neng malang kui opo pas neng kutho neng ndi ngono ya, biasane nek golek maeme njalokn sing enek lalapane, lek gak ngono rawon utowo soto, basan kaitan muleh kae yo, lha kok njaluk neng Mc.D, sejak kapan bojoku dadi seneng ngono kui. Tapi nek mari tumbas kui yo ndadak di critakne neng kiwo tengen mbak, gumun aku, opo yo pamer jawane lek saiki

duwe duit dig awe tuku panganane bule, kadang yo tak seneni ojo koyo ngono”

Artinya:

“isti saya ketika pulang jadi gaya, dulu kesukaannya lalapan sambal terasi mbak, sekarang kalau makam ikan goreng saja pakai saos sambal botolan. Terus kalau lagi jalan-jalan ke malang atau kalau sedang ke kota biasanya yang di cari yang ada lalapannya, kalau tidak rawon atau soto, ketika baru pulang dulu itu, mintanya ke Mc.D, sejak kapan istriku jadi seneng seperti itu. Tapi kalau habis beli itu juga di ceritakan ke kanan kiri, heran saya, apa maksudnya pamer kalau sekarang punya uang buat beli makanan bule, kadang saya marahi kalau seperti itu”.

Perubahan selera makan yang dialami oleh istri bapak yoyok lebih cenderung karena ingin memamerkan apa yang bisa ia beli. Hal ini bisa dikarenakan bahwa ia merasa gengsinya naik bisa membeli makanan mahal dan juga bangga bila disebut menyukai makanan yang biasa dimakan oleh orang luar. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan selera makan bukan hanya karena seseorang menyukai makan tersebut namun juga sebagai symbol dari apa yang ia punya dan apa yang mampu ia beli ketika seseorang memiliki uang lebih.

4.3.2 Pergeseran Orientasi Keagamaan

Sistim kepribadian dalam keagamaan seseorang juga dikontrol oleh sistem sosial dan sistim kultural, karena sistim kepribadian merupakan hasil sosialisasi dan internalisasi dari sistim sosial dan sistim kultural. Dalam teori evolusi Parson dalam Ankie (1983), makna perubahan tentang konsep ketuhanan adalah fondasi yang kuat bagi pola nilai universal dalam dunia nyata berwujud kepada kehidupan manusia termasuk perilaku mereka dalam hal keagamaan yang mereka jalani sehari-hari.

Kabupaten Blitar merupakan kabupaten yang sebagian penduduknya beragama islam. Di desa- desa tempat daerah asal TKI khususnya juga sebagian besar muslim, masih kental dengan suasana religiusitasnya. Hal ini diungkapkan oleh Amini selaku orang tua mantan TKI dan juga pengurus masjid di desa:

“lek neng kene kan lingkungan wong muslim, dadi yo suasana keislamannya kui kethok banget, saben subuh karo magrib kui kabeh jamaah neng masjid, trus kegiatan koyok pengajian, tiba’an, yasinan, kataman yo sek aktif banget”.

Artinya:

“kalau disini lingkungannya muslim, jadi ya suasana keislamannya itu sangat terlihat sekali, setiap subuh sama maghrib semua jamaah di masjid, terus kegiatan seperti pengajian , tiba’an, yasinan, kataman juga masih sangat aktif”.

Hal ini menunjukkan bahwa masih kentalnya nilai keagamaan yang tertanam dalam lingkungan dimana TKI tinggal. Salah satu informan, Nana mengungkapkan hal berikut:

“namanya lingkungannya wes kayak gini kan otomatis terbentuk jadi kayak lingkungannya to, jadi yo lingkungannya sini kan orangnya muslim jadi ya bisa dibilang keagamaannya lumayan kuat, termasuk mbakq itu, mbakku dulu yo sembayange joss, rajin puasa, rajin tiba’an, pengajian, pokoknya yo kliatan wes kalo alim gitu, sampean tanya neng tetangga lain nek gak percaya namanya mbak nuri orangnya gimana dulu sebelum jadi TKW jelase”.

Hal serupa juga diungkapkan ibu Eni (30 Tahun) yang suami dan adiknya bekerja sebagai TKI:

“Dulu suamiku iku mantan ta’mir masjid, aku seneng karena alim trus bagus ibadahnya, kalau habis sembahyang gitu mesti ngaji gak tau enggak, jadi yang denger itu seneng terus tentrem gitu dek. Tiap jamaah di masjid yo dia mesti adzan, pokoknya agamis poll, mari teko iku maleh lain, yo sholat yo tetep tapi wes lain gak kayak dulu, mari sembayang ya gak ngaji kayak dlu, disuruh ke masjid jarang mau, sampai tak tanya kenapa, katanya males , katanya kalau disana tu kalau sembayang gak da temennya jadi mas males gitu, suasana juga gak dukung, wayahe sholat gak ada adzan yang mnengingatkan jadi sering lupa. Adekku yo sama aja, biyen sregep sebahyange sekarang mlah blas sama sekali”.

Pernyataan dari informan-informan di atas menunjukkan bahwa sistem kepribadian TKI masih lekat akan nilai kultural dalam pengendalian tindakan mereka, sehingga apa yang mereka lakukan masih bisa di terima oleh lingkungan karena masih taat akan nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Seperti masih berpakaian sopan dan kuatnya religiusitas dalam diri mereka.

Agama adalah sesuatu yang sangat dekat dengan manusia, karena hampir manusia di dunia ini memiliki agama, bahkan agama menjadi identitas kelompok

manusia yang berbeda satu kelompok dengan kelompok yang lain. Tetapi agama jauh dari manusia, karena agama menjadi misteri bagi manusia sendiri dan tidak semua manusia bisa menjelaskan secara jelas dan gamblang atas apa yang dirasa dan dialami dari pengalaman keagamaan yang dia anut dengan pengalaman keagamaan orang lain.

TKI dengan segala kesibukannya mulai menggeser orientasi keagamaan mereka, hal ini di ungkapkan salah satu TKI yaitu ibu Jillah:

“ya gak munafik yo dek, semenjak jadi TKI tu kadang juga jarang sholat, kadang gak sholat blas, terus kalo pas puasa gitu yo jarang puasa juga, lawong gimana mau puasa kalo lingkungan saya selama kerja disana gak da yang puasa, majikanku non muslim juga, setiap hari masak, yawdah mau gimana lagi”.

Hal serupa juga di ungkapkan oleh bapak Hendi:

“ aku kan kerja jadi kuli bangunan mbak waktu di luar itu, kerja dari pagi sampek sore, pulang istirahat, malam masih ini itu trus ya capek, capek tidur, yaudah akhirnya kayak gak ada waktu buat ibadah, kadang kan juga males toh kalau udah capek banget kayak gitu”.

Pekerjaan menjadi salah satu alasan pergeseran orientasi keagamaan mereka, dengan berbagai alasan seperti rutinitas sehari-hari yang bekerja sebagai kuli bangunan, sampai pada alasan pengaruh dari lingkungan sekitar mereka. Fungsi pencapaian tujuan yang dilakukan TKI dalam bentuk mereka bekerja dalam rangka menaikkan taraf hidup malah menggeser nilai-nilai keagamaan yang sudah tertanam dalam diri mereka.

Secara psikologis kesadaran beragama dan orientasi keagamaan menjadi bagian integral dari kepribadian seseorang. Keyakinan terhadap religious belief atau ideologi keagamaan yang dianut secara kaffah akan menjadi pengawas segala tindakan, perkataan dan bahkan perasaan seseorang. Ketika seseorang tertarik pada sesuatu yang kelihatannya menyenangkan, maka keimanannya akan cepat bertindak

untuk menimbang dan meneliti apakah hal yang menarik tersebut boleh atau tidak boleh dilakukan. Bapak Agung mantan TKI dari Hongkong menuturkan hal berikut.

“sak jane jenenge iman kan yo onok nang atine wong dewe-dewe, lek ancene bener-bener kui mbok yo arep urip nang ndi ae kewajiban agama yo tetep dilakoni to, misale koyok sholat, lek ancene niat sholat yo sholat, gak mungkin anak alasan inilah itulah, lek aku pribadi yo wayahe sembahyang yo sembahyang, cuman kadang lek koyok jumatan kui gak soale mesjide adoh, wayahe poso yo poso kecuali lek kepepet pas kesel atau pas sakit misale. Tapi jenenge uwong kan yo bedho-bedho dek, yo pokoke tergantung uwonge dewe-dewe lah”.

Artinya:

Sebenarnya yang namanya iman kan ya ada di hati mnasing-masing. Kalau memang benar-benar ya meskipun hidup dimanapun kewajiban agama ya akan tetap dijalani, misalnya seperti sholat, kalau memang niat sholat ya sholat, tidak mungkin ada lasan inilah itulah, kalau saya pribadi waktunya sembahyang ya sembahyang, Cuma terkadang seperti sholat jum’at itu tidak karena masjidnya jauh, waktunya puasa ya puasa kecuali kalau terpaksa waktu lelah atau waktu sakit misalnya. Tapi namanya orang kan ya berbeda dek, ya pokoknya tergantung orangnya sendiri-sendiri lah”.

Orientasi keagamaan yang terarah (mantap) hanya terdapat pada orang-orang yang memiliki kepribadian yang matang. Akan tetapi kepribadian yang matang belum tentu disertai kesadaran atau orientasi beragama yang mantap. Iman sebagai esensi paling mendasar dari pembentukan orientasi keagamaan seseorang sifatnya sangat fluktuatif. Artinya kondisi keimanan seseorang sangat rentan berubah bila mendapatkan stimulus yang kuat. Sebagai penjaga moral, iman harus selalu dijaga dari keterpengaruhan rangsang-rangsang duniawi, dengan cara membentuk orientasi keagamaan yang intrinsik.

BAB 5

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Lingkungan merupakan pengaruh kuat dalam perubahan perilaku yang dialami TKI dari Kabupaten Blitar di luar negeri, perubahan yang dialami meliputi perubahan selera berpakaian, dan juga cara pergaulan mereka. TKI yang bekerja di Hongkong dan Taiwan mengalami perubahan kultur kebarat-baratan.

Tujuan awal mereka menjadi TKI adalah untuk memperbaiki taraf hidup mereka di daerah asal. Namun karena mereka bekerja keras sendiri dan merasa mampu menghasilkan uang dari jerih payah mereka sendiri mereka merasa mampu melakukan hal apapun dengan uang yang mereka dapat, sehingga mereka sedikit melalaikan tujuan awal mereka bekerja untuk apa. Hal inilah yang mendasari mereka mengapa mereka sangat cepat sekali terpengaruh kebudayaan dari luar yang menimbulkan sikap arogansi dari TKI yang senang mengkonsumsi berbagai hal baru yang bersifat modern tanpa di saring terlebih dahulu.

Perubahan perilaku sosial yang dialami TKI dari Kabupaten Blitar selama bekerja di Taiwan dan Hongkong meliputi perubahan gaya hidup dan pergeseran orientasi keagamaan.

Perubahan gaya hidup yang terjadi yaitu mulai dari selera berpakaian, cara berdandan, pergaulan, konsumerisme dan bergesernya hubungan sosial. Selera berpakaian TKI menjadi mengikuti lingkungan tempat mereka bekerja yang sebenarnya tidak sesuai dengan adat ketimuran. Dari mereka yang biasanya berpakaian sopan dan tertutup berubah menjadi berpakaian serba mini seperti penggunaan hotpants, rok mini dan tangtop. Berikutnya adalah cara berdandan TKI yang berubah, dari biasanya kepala tertutup kerudung, atau rambut rapi biasa menjadi rambut yang berwarna-warni diwarnai seperti gaya orang luar, laki-laki juga memanjangkan rambutnya bahkan diluruskan. Dalam hal pergaulan bebas, mereka

yang biasa tumbuh dalam lingkungan yang nilai dan norma sosial yang nasih kuat bisa berubah mengenal pergaulan bebas yang menyentuh narkoba dan seks bebas.

Selanjutnya yaitu munculnya budaya konsumerisme di kalangan TKI yaitu konsumerisme mereka terhadap gadget, rumah bagus dan barang-barang mewah lainnya. TKI yang dulunya tidak terbiasa memegang banyak uang karena penghasilan di daerah asal tidak sebanyak di perantauan maka setelah mereka bekerja dan sudah merasa bekerja keras maka menurut mereka sudah sewajarnya kalau mereka menikmati jerih payah mereka bekerja setiap harinya. Yang terakhir yaitu bergesernya hubungan sosial, perubahan yang terjadi disini lebih disebabkan karena jarak, sehingga ketika kembali ke daerah asal muncul rasa canggung baik itu dari TKI itu sendiri maupun keluarga atau lingkungan.

Pergeseran orientasi keagamaan yang terjadi disini adalah merosotnya nilai-nilai religiusitas pasca mereka pulang dari Taiwan dan Hongkong, dari mereka yang rajin sembahyang menjadi tidak. Mereka beralasan bahwa lingkungan disana tidak mendukung, karena sudah terbiasa akhirnya perubahan itu juga dibawa serta kembali ke daerah asal mereka.

5.2 Saran

Berikut adalah saran dari penulis yang dapat memberikan manfaat untuk masyarakat:

- a. Tenaga Kerja Indonesia (TKI) seyogyanya tidak meninggalkan budaya asal agar tidak gampang terpengaruh dengan kebudayaan baru yang masuk.
- b. Orang tua dan keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) diharapkan bisa mengingatkan anggota keluarganya yang menjadi TKI agar tidak menggunakan kesuksesannya menjadi TKI untuk arogansi belaka.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-buku:

- Adioetomo, Sri Murtiningsih. 2010. *Dasar-dasar Demografi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Amir Piliang, Yasraf. 2004. *Dia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*. Bandung: Jalasutra.
- Athiyah, Ummu. 2003. *Hubungan Antara Komitmen Beragama Dengan Motivasi Kerja*. Jakarta: Syahda.
- Badan Penerbit Universitas Jember. 2008. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, Edisi Ketiga. Jember: Badan Penerbit Universitas Jember.
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Blitar Dalam Angka*. Blitar: Badan Pusat Statistik
- Baihaqi, Achmat. 2009. *Perubahan Perilaku Masyarakat Penerima Program WSSLIC*. Jember: Universitas Jember.
- Baudrillard, Jean. 1998. *Consumer Society*. London: Sage.
- Bellante, Don dan Mark Jackson. 1983. *Ekonomi Ketenagakerjaan*, Jakarta: LPFEUI.
- Budiman, Didin. 2000. *Psikologi Anak: Bahan Ajar*. Surabaya: Unesa.
- Daldjoeni. 1997. *Seluk Beluk Masyarakat Kota*. Bandung: PT Alumni.
- Dewi, Bella. 2013. *Gaya Hidup Masyarakat Nelayan*. Jember: Universitas Jember.
- Disnakertrans. 2012. *Blitar dan Tenaga Kerja*. Blitar: Disnakertras.

- Fatherstone, Mile. 2005. *Posmodernisme dan Budaya Konsumen*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Gerungan, W,A. 1978. *Psikologi social*. Bandung: Refika Aditama.
- Giddens, Anthony. 2003. *struktur kelas kemajuan pergaulan masyarakat*. Jakarta: KPG.
- Hirata, Andrea. 2007. *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Hoogvelt, MM Ankie. 1983. *Sosiologi Masyarakat Sedang Berkembang: Penyadur Alimandan*. Jakarta: CV Rajawali.
- Husni, Lalu. 2006. *Perlindungan Buruh*, Jakarta: Grafindo Persada.
- Husni, Lalu. 2006. *Hukum Ketenagakerjaan Indonesia*, Jakarta: Grafindo Persada.
- Krech, Dkk. 1962. *Individu dalam Sosial*. Jakarta: KPG.
- Kurniawati, Dian. 2003. *Pergeseran Orientasi Keagamaan Masyarakat Perkotaan*. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Lawang, Robert. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mantra, Ida Bagus. 2009. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Manulang H. Sendjun. 1995. *Pokok-Pokok Hukum Ketenagakerjaan di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta.

- Maslow, Abraham. 1993. *Motivasi dan Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Massey, Douglas. 1993. *Segregation and The Making Underclass*. Cambridge Mass: Harvard university Press.
- Muhadjir, Noeng. 1982. *Identifikasi Faktor-faktor Kepemimpinan, Adopsi Inovasi Untuk Pembangunan Pedesaan*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Mulyono E. Liliawati. 2000. *Aspek Perlindungan Hukum dan Hak-Hak TKI di Luar Negeri*, Jakarta.
- Munandar, Sulaiman. 1997. *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: PT Eresco.
- Pandriyono, dkk, 1999, *Liku-Liku Perjalanan TKI/TKW Tak Berdokumen Ke Malaysia: Suatu Hasil Penelitian dan Observasi Partisipasi*, Yayasan Pengembangan Pedesaan (YPP) bekerjasama dengan The Asia Foundation, Malang.
- Purnomo, Mangku. 2004. *Pembaruan Desa*. Yogyakarta: Laper Pustaka Utama
- Raharjo, Mudjia. 2007. *Sosiologi Pedesaan: Studi Perubahan Sosial*. Malang: UIN Malang Press.
- Raverstain, E G. (1885). *Human Migration*. England: Encyclopedia Britanica
- Ritzer, George .2003. *Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi wacana.
- Ritzer, George. 2002. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Ganda*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Ritzer, Goerge dan Goodman. 2008. *Teori Sosiologi Modern: Edisi ke 6*. Jakarta: Kencana.
- Rohman, Fatkhur. 2011. *Perilaku Sosial dan Perubahan Sosial Budaya dalam Masyarakat*. Jakarta: Universitas Gunadarma.

- Rusli Karim, M. 2009. *Seluk-Beluk Perubahan Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Rusli, Ibrahim. 2001. *Pembinaan Perilaku Sosial Melalui Penjaskes*. Jakarta: Depdiknas.
- Samsir, Salam dan Fadhilah Amir. 2008. *Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah.
- Santoso, Benny. 2006. *Bebas Dari Konsumerisme*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sears, David. 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Setiadi, Elly M. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Setiadi, Nugroho. 2003. *Perilaku Konsemen*. Bogor: Kencana.
- Soekanto, S. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Grapindo.
- Soepomo. 1988. *Hukum Perburuhan*, Jakarta: Pradnya Paramita
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teorisisasi Data*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sulaiman, Hasan. 1990. *Pengaruh Status Ekonomi Terhadap Partisipasi Masyarakat dalam Program LKMD di Kabupaten Sidrap: Laporan Penelitian*. Ujung Pandang: Universitas Hassanudin.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukidin. 2002. *Dampak Migrasi Global Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Madura*. Universitas Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

- Suroto. 1992. *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Kesempatan Kerja*, Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Susanto, Astrid. 1983. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Bina Cipta.
- Syafa'at, Rachmad & Faturrachman, Dahlan. 2002. *Menggagas Kebijakan Pro TKI* . Malang: Lapera Pustaka Utama.
- Syamsudin, Abin. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Rosda Karya Remaja.
- Tjiptoherijanto, Priyono. 2000. *Migrasi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Todaro, M.P.,& Smith, 2003., *Pembangunan Ekonomi di Dunia ketiga jilid 1*, Erlangga, Jakarta.
- Umar, Musni. 2012. *Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial Pekerja Migran Purna Penempatan*. Jakarta: Grapindo.
- Veblen, Thorstein. 1899. *Teori Kelas Kenyamanan: Sebuah Studi Lembaga Ekonomi*. Jakarta: KPG.
- Walgito, Birno. 2002. *Psikologi sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Weber, Marx. 1958. *The Protestan Ethic and The Spirit of capitalism*. New York: Scribner's.

Undang-undang & Peraturan:

Undang-undang Nomor 39 Tahun 2004 Pasal 1 tentang Ketenagakerjaan.

Undang-undang No.16 Tahun 2012 Pasal 2 tentang Ketenagakerjaan.

Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI dalam Program Roadmap Zero 2017 tentang Pencanaan penghentian Total Penempatan Pekerja Migran Informal (TKI PLRT) ke Luar Negeri pada Tahun 2017.

Website/Internet :

<http://www.nakertras.go.id> [diunduh 12 Januari 2013].

<http://www.blitardalamrangka> [diunduh 23 Februari 2013].

<http://ubishop.ca/baudrillardstudies/norris.htm> [diunduh 26 Februari 2013].

Anneahira.com [diunduh 27 Februari 2013].

www.detiknews.com [diunduh 27 Februari 2013].

www.crayonpedia.com [diunduh 27 Februari 2013].

www.kompasiana.com [diunduh 3 maret 2013].

www.buruhmigran.com [diunduh 4 maret 2013].

www.blitarkab.go.id [diunduh 3 maret 2013].

www.vivanews.com [diunduh 3 maret].